

HALAMAN JUDUL

LAPORAN COMMUNITY BASED-RESEARCH

**MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN NILAI-NILAI
AGAMA DI PEGUNUNGAN DIENG**



PENELITI

Dr. Ahmad Salehudin, MA.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, pada akhirnya penulisan laporan *Community Based Research* “Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan dan Nilai-nilai Agama di Pegunungan Dieng” dapat diselesaikan sesuai dengan tahapan penelitian yang direncanakan. Salawat dan Salam semoga terus tercurah limpahkan kepada Kanjengan Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menjadi orang-orang bermanfaat untuk orang lain. Semoga kita senantiasa mampu meneladinya. Amin.

Penelitian ini merupakan aktivitas penelitian yang sangat menantang. Setidaknya karena tiga alasan. *Pertama*, tema penelitian sengaja dipilih sebagai tindak lanjut dari hasil penulisan disertasi yang telah diujikan pada Januari 2018. Salah satu hal penting yang menjadi kegelisahan saya saat itu adalah kondisi lingkungan Dataran Tinggi Dieng yang kondisinya semakin rusak akibat pertanian kentang yang dijalankan oleh para petani yang notabene beragama Islam. Tentu saja, kita tidak dapat menyalahkan mereka atas aktivitas pertanian yang secara dramatis menyebabkan kerusakan lingkungan. Banyak factor yang memperngaruhinya, sebagaimana telah saya tulisan dalam disertasi saya.

Kedua, jarak UIN Sunan Kalijaga dengan Dataran Tinggi Dieng relatif jauh (untuk tidak mengatakan sangat jauh) dengan waktu tempuh sekitar 3-4 jam perjalanan, atau sekitar 6-8 jam jika langsung pulang. Dengan kata lain, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk CBR ini, saya harus meluangkan waktu minimal 2 hari. Padahal hampir setiap minggu saya harus mengunjungi Dataran Tinggi Dieng karena penelitian yang dilakukan adalah CBR. *Ketiga*, penelitian

CBR di Dieng ini dilaksanakan dengan menggunakan fasilitasi KKN UIN Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, pelaksanaan KKN sengaja didesain untuk menopang program CBR, sehingga program yang dijalankan tidak seperti KKN biasanya, tetapi berfokus kepada isu-isu tertentu, yang dalam hal ini bertema Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan dan Nilai-nilai Agama di Pegunungan Dieng. Oleh karena itu, peserta KKN yang berjumlah 33 orang sudah dipersiapkan secara intensif sejak sebelum penerjunan ke lapangan, pendampingan dalam proses komunikasi, dan perumusan program bersama masyarakat, sebagaimana prinsip dari CBR.

Kesulitan akan menjadi mudah jika dikerjakan secara bergotong royong. Mimpi akan menjadi nyata jika diikhtiri secara bersama-sama. Hikmah ini yang pada akhirnya saya dapatkan dalam proses penelitian. Keberadaan 33 mahasiswa KKN di tiga desa yang menjadi subjek *research* menjadikan program-program yang direncanakan berjalan melampaui ekspektasi yang diharapkan. Mahasiswa KKN itu merupakan orang-orang luar yang menjadi orang dalam, sehingga mampu menjadi dinamisor dalam mencapai target yang telah direncanakan. Akhirnya, sebagaimana yang direncanakan, tiga desa yang menjadi subjek penelitian berhasil memiliki rintisan sumber ekonomi baru berbasis pelestarian lingkungan yang ditopang oleh nilai-nilai agama, yaitu wisata pendakian gunung Bisma di Sikunang, Edu Tourism di Igrimranak, dan *home industry* di desa Sigidang.

Dengan selesaikan penelitian ini, saya dengan sepenuh hati mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Sikunang Brother Amin, Kepala Desa

Igirmranak Bapak Joko, dan Kepala Desa Sigedang Mas Mad Habib S.Sos yang telah membantu dan memfasilitasi proses CBR. Tanpa tangan terbuka dari ketiga Kades luar biasa tersebut, mustahil penelitian ini berjalan sebagaimana yang diharapkan. Saya banyak belajar kepada tiga kepala desa yang luar biasa tersebut. Rasa bangga dan permohonan maaf saya sampaikan kepada 33 peserta KKN di tiga desa tersebut. Mereka tidak hanya harus belajar berkali-lipat untuk keluar dari jebakan KKN pada umumnya dan mengikuti nalar CBR yang direncanakan, tetapi juga harus hidup dalam cuaca dingin, dan bahkan cenderung ekstrem untuk beberapa saat.

Ucapakan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ketua LP2M Prof. Al Makin, Sekretaris LP2M Dr. Moh Soehada yang telah meluangkan waktunya untuk turut serta mempersiapkan mahasiswa agar mampu menjalankan program CBR, Ketua PPM UIN Sunan Kalijaga Bapak Didik Krisdiyanto, M.Sc yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyelenggarakan penelitian ini, dan Kepala Puslit Mukhrison, Ph.D atas supportnya, serta tim LP2M yang luarbiasa. Terimakasih juga disampaikan kepada kawan-kawan yang telah menemani dan membantu saya mengumpulkan data, mas Auzar, mas Yasir, Ali, Luluk, Lutfi, Chandra dan Akrimna, Safri, Rahma, Hana, dan semua peserta KKN dari tiga desa. Terimakasih atas semua bantuannya.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak. Saya mohon maaf untuk semua kesalahan dan kealpaan. Kami tunggu tegur spanya. Semoga Allah meridoi, dan laporan ini bermanfaat, khususnya bagi mereka yang bekerja untuk proses transformasi masyarakat.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL..... | 1 |
| KATA PENGANTAR..... | 2 |
| BAB I..... | 7 |
| PENDAHULUAN..... | 7 |
| A. Latar Belakang Masalah | 7 |
| B. Rumusan dan Tujuan Masalah | 10 |
| C. Kajian Pustaka | 11 |
| D. Kerangka Teori | 13 |
| E. Metode | 15 |
| F. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II..... | 23 |
| GAMBARAN UMUM..... | 23 |
| A. Dieng: Tanah Suci yang Terusik | 23 |
| B. Sikunang: Desa Berselimut Kabut | 28 |
| C. Igrimranak: Desa Laskar Diponegoro | 30 |
| D. Sigedang: Desa Masjid dan Mushola | 35 |
| E. Dieng yang Sedang Berubah | 39 |
| BAB III..... | 43 |
| KEUNGGULAN YANG MEMBELENGGU UNTUK BERUBAH..... | 43 |
| A. Kentang: Pertanian Bernilai Ekonomi Tinggi Penuh Risiko | 43 |
| B. Pendidikan Agama yang Melenakan | 44 |
| C. Kesalehan yang Abai terhadap Alam | 46 |
| D. Ekonomi Baru: Kesalehan Memanfaatkan Alam | 48 |
| BAB IV..... | 50 |
| EKONOMI BARU BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN NILAI-NILAI AGAMA..... | 50 |
| A. Beranjak dari Potensi yang Berbeda | 50 |
| B. Wisata Alam Sikunang | 51 |
| C. Wisata Pendidikan dan Budaya Igrimranak | 57 |
| D. Home Industry Sigedang | 69 |
| BAB V..... | 98 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| PENUTUP | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran-Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya kentang varietas baru pada tahun 1980an ke Dataran Tinggi Dieng yang dibawa oleh para pedagang sayuran dari Pengalengan, Jawa Barat menjadi pemicu utama transformasi sosial-budaya, dan ekonomi, serta perubahan bentang lingkungan di kawasan tersebut (Salehudin, 2018; Santoso, 2010). Kentang telah berhasil mentransformasikan masyarakat Dieng yang hidup di lereng atas dari masyarakat *ngiwa* (miskin dan terisolir) menjadi masyarakat sejahtera sebagaimana masyarakat lainnya yang berada di lereng tengah dan bawah Pegunungan Dieng (Santoso, 2010). Hal ini dapat dilihat dari keberadaan rumah-rumah penduduk yang sebagian besar sudah berdinding batu lengkap dengan parabolanya, yang jika dilihat dari tempat yang lebih tinggi akan nampak seperti jamur yang bertumbuh di musim hujan, masjid-masjid megah menjulang tinggi berharga milyaran rupiah, dan lalu lalang kendaraan bermotor keluaran terbaru di jalan-jalan pegunungan Dieng (Salehudin, 2018).

Masuknya kentang juga mendorong terjadinya transformasi social secara vertikal, yaitu dari buruh menjadi majikan. Walaupun tentu saja, tidak serta semua menjadi majikan, karena berkaitan dengan kepemilikan lahan. Fenomena cukup unik yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng adalah tingginya tingkat migrasi, terutama di kalangan pemuda, untuk mencari kerja di luar daerah. Mereka yang pada awalnya menjadi buruh di dataran rendah atau tengah, mencari kerja di tempat yang relatif jauh, bahkan di luar pulau.

Perubahan peran dan posisi dari buruh menjadi majikan dalam konteks Dieng bukan persoalan mudah. Bukan sekedar dari penerima upah menjadi pemberi upah, tetapi yang lebih fundamental adalah perubahan tanggungjawab, yaitu dari pelaksana kebijakan menjadi penentu dan pembuat kebijakan. Selain itu, kentang juga berhasil mendorong kegairahan beragama masyarakat Pegunungan Dieng (Salehudin, 2018). Mereka semakin kreatif dan bebas dalam mengekspresikan pemahaman dan penghayatan agamanya, sebagaimana dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu pembangunan masjid-masjid berbiaya milyaran rupiah dan musalla berbiaya minimal dua ratus juta rupiah, semakin maraknya ritual-ritual keagamaan mulai dari berbiaya ratusan ribu hingga ratusan juta rupiah, dan semakin bergairahnya para orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka belajar ilmu agama di pesantren-pesantren baik yang berada di sekitaran Dieng maupun Magelang, Yogyakarta, Purworejo, bahkan juga Jawa Timur (Salehudin, 2018).

Cerita sukses tersebut saat ini hanya dapat dinikmati dari cerita-cerita para petani tua, dan atau keberadaan masjid-masjid besar menjulang tinggi berharga milyaran rupiah yang menjadi saksi bisu kesuksesan tersebut. Saat ini, kejayaan kentang tersebut perlahan meninggalkan pegunungan Dieng dan menyisakan kerusakan lingkungan parah dan bahaya laten kemiskinan. Pegunungan Dieng yang pada awalnya merupakan tanah subur lambat laun menjadi tandus, gersang, berpolusi sangat tinggi, dan kawasan rentan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Salehudin, 2018; Santoso, 2010; Haq, dkk, 2013).

Apa yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng, merupakan contoh kecil dari dampak globalisasi ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang, dimana pembangunan memiliki kecenderungan tiga hal, yaitu pembangunan ekonomi yang kurang peduli terhadap lingkungan; penggurunan dan penggundulan hutan (*desertification and deforestation*); dan pemanfaatan lahan yang memperdalam kemiskinan di kalangan orang miskin (Haynes, 2007: 127). Kecenderungan senada walau dengan ritme dan langgam berbeda sedang terjadi di Dataran Tinggi Dieng. Pertanian kentang yang sangat menguntungkan ternyata menyimpan resiko yang sangat besar, karena modal yang diperlukan sangat besar baik untuk kebutuhan pengadaan benih, buruh, maupun untuk pengadaan pupuk dan obat-obatan (pestisida). Selain itu, kentang juga sangat dipengaruhi oleh mekanisme perekonomian global. Bertani kentang seperti orang berjudi, jika kalah bisa habis semuanya, demikian tertulis dalam disertasi Santoso (2010).

Apa yang ditulis Santoso merupakan fakta memilukan dibalik cerita sukses kejayaan kentang Dieng pada tahun 1980an sampai dengan tahun 2000an. Bagi warga Dieng, kentang menjadi sebuah *culture* yang harus dihidupi dan dijalankan terkadang tanpa peduli kepada biaya ekonomi yang semakin tinggi dengan segala resikonya, serta kondisi lingkungan yang semakin hari semakin rusak. Pertanyaan yang patut diajukan adalah bagaimana menyelamatkan tidak hanya Lingkungan Dieng tetapi juga masyarakatnya, karena program Dieng tidak akan berhasil jika hanya berfokus kepada satu hal, dan mengabaikan hal lainnya. Dalam kondisi ini, menjadi penting untuk memikirkan sebuah aktivitas pertanian yang tidak saja berorientasi profit, tetapi juga menopang pelestarian lingkungan.

B. Rumusan dan Tujuan Masalah

Berbicara tentang Dataran Tinggi Dieng saat ini, ada tiga hal yang harus dipikirkan dalam satu tarikan nafas, yaitu ekonomi, lingkungan, dan keagamaan. Terkait hal tersebut, ada tiga masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa dan mengapa program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan yang perlu diterapkan di Dataran Tinggi Dieng?
2. Siapa yang harus dilibatkan dalam program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan yang perlu diterapkan di Dataran Tinggi Dieng?
3. Bagaimana program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan akan dilaksanakan di Dataran Tinggi Dieng?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan narasi tentang pentingnya program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan di dataran tinggi Dieng.
2. Mengidentifikasi siapa saja pihak-pihak yang perlu terlibat dan dilibatkan dalam program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan yang perlu diterapkan di dataran tinggi Dieng.
3. Menjelaskan tentang operasionalisasi pelaksanaan program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan yang perlu diterapkan di dataran tinggi Dieng.

C. Kajian Pustaka

Tulisan tentang Dataran Tinggi Dieng telah banyak dilakukan. Secara garis besar, tulisan tersebut tersebut meliputi tiga hal, yaitu: aktivitas pertanian kentang dan perubahan social budaya di Dataran Tinggi Dieng, kerusakan lingkungan, dan kerentanan Datarang Tinggi Dieng yang disebabkan oleh banyaknya bencana Alam. Namun demikian, untuk kepentingan penelitian ini, kajian pustaka difokuskan kepada tulisan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan lingkungan di Dataran Tinggi Dieng.

Tulisan Ahmad Salehudin (2018) berjudul “*Theologizing Farming: Religiosity and Economic Rationality of Muslim Peasants in the Dieng Mountains*” merupakan salah satu karya terbaru yang membahas keterkaitan aktivitas pertanian dan pemahaman keagamaan di Pegunungan Dieng. Menurut Salehudin, aktivitas pertanian yang dilakukan oleh Masyarakat Dataran Tinggi Dieng berkaitan dengan kesadaran keagamaan mereka, yaitu untuk mencari berkah. Hanya saja, aktivitas ekonomi berbasis pertanian kentang tersebut kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Tulisan Hery Santoso (2015) berjudul “Bertani itu Berjudi: Ketika Mekanisme Pasar Bias Spekulasi,” menjelaskan tentang spekulasi-spekulasi yang dilakukan oleh para petani kentang di Dataran Tinggi Dieng. Dalam tulisannya tersebut, Santoso memaparkan bahwa keinginan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan yang sekian lama membelenggu mereka menjadi kekuatan lokal yang mampu mendorong para petani untuk melakukan adaptasi terhadap budidaya kentang secara intensif, sekaligus mengubah agroekosistem lambat menjadi

agroekosistem cepat. Masalahnya, mengadaptasi agroekosistem kentang untuk meraih kejayaan menempatkan masyarakat pegunungan Dieng dalam arena perjudian karena hasil akhirnya tidak pernah dapat diprediksikan.

Selanjutnya tulisan Krismono (2015) berjudul “Ekonomi-Politik Salafisme di Pedesaan Jawa: Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, menjelaskan tentang factor ekonomi sebagai penopang perubahan sosial. Menurutnya, bagi kelompok Salafisme Islam di desa Kepakisan, Islam merupakan faktor penting dalam transformasi sosial, yaitu dengan menafsirkan doktrin-doktrin agama yang digunakan secara fungsional untuk memecahkan pelbagai persoalan ekonomi-politik sehingga tercipta kemakmuran dan keadilan sosial.

Tulisan yang membicarakan tentang kerusakan lingkungan secara khusus dapat dilihat dari tulisan Ariyani Indrayati (2013) berjudul Peningkatan Ketahanan Terhadap Risiko Bencana melalui Pendidikan Konservasi Lahan berbasis Masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Menurutnya, permasalahan kebencanaan yang paling utama di Dataran Tinggi Dieng adalah longsor. Oleh karena itu perlu dibuat dua program, yaitu jangka pendek untuk menumbuhkan ketahanan terhadap bencana, dan jangka panjang berupa kegiatan konservasi berbasis masyarakat.

Semua tulisan tersebut sangat berharga sebagai informasi untuk merumuskan agenda aktivitas ekonomi berbasis pelestarian lingkungan. Program konservasi yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau *civil society organization* (CSO) cenderung mengabaikan dimensi ekonomi masyarakat, demikian juga

sebaliknya, yaitu aktivitas ekonomi masyarakat cenderung menegasikan konsep konservasi lingkungan. Penelitian ini berupaya untuk merumuskan aktivitas ekonomi yang ditopang oleh konservasi lingkungan.

D. Kerangka Teori

Globalisasi ekonomi tidak hanya menyebabkan hilangnya batas-batas geografis dan administratif untuk melaksanakan aktivitas ekonomi, tetapi juga mobilisasi sumberdaya alam dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dunia. Kebutuhan terhadap kentang misalnya, secara langsung atau tidak langsung telah mendorong para petani di dataran Tinggi Dieng yang pada awalnya bertani kobis, tembakau, dan jagung untuk beralih menjadi petani kentang yang secara ekonomi lebih menjanjikan keuntungan. Untuk memacu produktivitas, mereka melakukan pembukaan lahan secara massif tanpa mempertimbangkan kontur tanah, menanam kentang tiga kali setahun tanpa jeda, dan menggunakan pupuk dan pestisida tanpa takaran untuk mempertahankan produksi. Akibatnya, lahan di Dataran Tinggi Dieng menjadi tandus, gersang, berpolusi tinggi, dan rawan longsor. Fenomena yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu potret buram pembangunan di negara-negara berkembang (Haynes, 2007: 127).

Berbicara tentang ekonomi para petani, terkadang kita hanya fokus pada tulisan Samuel L. Popkin (1979) berjudul "*The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*", dan tulisan James C. Scott (1976), berjudul "*The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast*

Asia”. Walaupun Scott (1976) tidak secara langsung menggunakan kata rasional, tetapi pembahasan dalam bukunya tersebut –sebagaimana Popkin—juga berbicara tentang rasionalitas petani. Objek studi yang diteliti oleh Scott dan Popkin sama, yakni para petani kecil di era praindustri di Vietnam dan Birma di awal abad ke 20. Namun mereka berbeda dalam memkanai aktivitas pertanian yang dilakukan para petani karena perbedaan pendekatan yang digunakan: Scott menggunakan pendekatan antropologi, sedangkan Popkin menggunakan pendekatan politik ekonomi.

Pandangan ekonomi moral ala Scott dan politik ekonomi ala Popkin akan sulit untuk membaca fenomena petani kentang pegunungan Dieng. Sebagaimana disampaikan Kurtz (2000), teori “ekonomi moral” tidak berlaku dalam kasus modern atau dimana individualisasi tinggi, adanya transisi ke kapitalisme, dan dimana struktur komunitas masyarakat sudah lemah. Namun demikian, keduanya tidak akan mampu membaca fenomena petani rasional dalam konteks pegunungan Dieng. Rasionalitas tidak semata-mata tentang pilihan-pilihan dalam melakukan aktivitas pertanian dan selisih antara modal dan hasil yang didapatkan, tetapi juga orientasi keberkahan yang menjadi tujuan hidup mereka. Mereka menggunakan hasil pertanian tidak semata-mata untuk menumpuk kekayaan sebagaimana di ungkapkan oleh Weber (1992), tetapi digunakan untuk menopang kehidupan keberagamaan mereka. Fenomena seperti ini tentu tidak cukup hanya dipahami dengan teori moralnya Scott dan teori *rationalnya* Popkin. Rasionalitas para petani kentang Dieng merupakan rasionalitas yang dibangun berdasarkan pemahaman dan penghayatan keagamaan mereka. Dengan kata lain, aktivitas

pertanian para petani dataran tinggi Dieng merupakan manifestasi dari keberagaman mereka.

E. Metode

Penelitian ini adalah *community based-research*, merupakan penelitian dengan prinsip utama *collaborative* dan *partnership* dimana penelitian dilakukan bersama antara komunitas dan keahlian akademik untuk mengeksplorasi dan menciptakan kesempatan terjadinya tindakan dan perubahan sosial (Roche, 2008). Menurut Sarah Banks (2012), CBR merupakan penelitian yang dilakukan atas sebuah komitmen bersama antara peneliti dan masyarakat, dimana peneliti dan masyarakat saling memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka. Inisiatif penelitian bisa juga datang dari para ilmuwan atau peneliti setelah melihat permasalahan dan potensi yang ada dalam masyarakat, untuk memberi solusi rumusan teknis instrumentatif penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, baik disadari atau tidak oleh mereka, sehingga mereka terbawa dalam arus perubahan dan kemajuan.

Ada beberapa alasan mengapa CBR perlu dilakukan, yaitu dapat mengidentifikasi intervensi baru yang lebih baik serta upaya-upaya preventif bagi anggota masyarakat; pengembangan sistem yang lebih baik sesuai kebutuhan masyarakat; mengidentifikasi prioritas pembangunan social; pengembangan pendidikan spesifik bagi agensi perubahan social; dan kontekstualisasi program untuk memenuhi kebutuhan sosial dari anggota masyarakat (Rosada, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, CBR dilakukan secara sadar untuk menjadikan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng sebagai bagian aktif dalam proses penelitian, dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian yang dihasilkan benar-benar bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan mereka, khususnya secara ekonomi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil terbaik, proses sirkular akan dilakukan untuk menemukan suatu masalah pada satu sisi dan merumuskan solusi pada sisi yang lain. Mungkin saja, akan selalu ada proses revisi atas solusi-solusi yang ditawarkan, sehingga pada akhirnya ditemukan hasil penelitian terbaik.

Secara garis besar, ada empat pihak yang terlibat secara aktif dalam CBR ini, yaitu peneliti, 33 peserta KKN UIN Sunan Kalijaga di tiga desa, tiga kepala desa beserta aparatnya, serta kelompok prospektif dari ketiga desa tersebut. Agar CBR dapat dilakukan sesuai rencana, maka peneliti melakukan langkah-langkah mempersiapkan aktor dengan cara sebagai berikut:

1. Peserta KKN UIN Sunan Kalijaga. Peneliti memposisikan sebagai pihak yang secara strategis memiliki peran vital dalam pelaksanaan CBR. Mereka akan menjadi kepanjangan tangan peneliti pada satu sisi, dan menjadi bagian dari masyarakat pada sisi yang lain. Oleh karena itu, sebelum diterjunkan ke lapangan, mereka terlebih dahulu mendapatkan pembekalan terkait dengan prinsip-prinsip dasar CBR, internalisasi tema CBR, serta pelibatan masyarakat dalam perumusan dan eksekusi program CBR.
2. Kelompok prospektif Desa. Kelompok ini dipilih oleh peserta KKN berdasarkan rekomendasi masing-masing kepala desa. Secara umum mereka

dipilih berdasarkan posisi strategis mereka di desa, misalnya menjadi anggota karang taruna, anggota IPNU-IPPNU, anggota Ansor-Fatayat NU, anggota Kelompok Sadar Wisata, dan lain sebagainya. Walaupun secara teori CBR “mengharuskan” melibatkan semua elemen masyarakat, tetapi dengan memepertimbangkan efektivitas dan target program, maka peneliti memilih melibatkan kelompok prospektif, dengan harapan mereka akan menjadi contoh bagi masyarakat jika kelak program yang dijalankan berhasil.

3. Kelompok Kepala Desa beserta aparatnya. Secara umum, keberadaan kepala desa dalam pemerintahan desa di Dataran Tinggi Dieng sangat vital. Mereka adalah penguasa struktral dan kultural sekaligus, yang dalam konteks desa menjadi faktor yang sangat determinan. Di desa Igirmranak, dukungan Pak Kades Joko tidak semata-mata restu, tetapi juga sebuah keniscayaan suksesnya kegiatan. Di desa Sikunang, dukungan penuh dari Pak Kades Amin menjadikan ruang-ruang yang pada awalnya terasa sulit menjadi mudah untuk dilewati, dan kehangatan Pak Kades Mad Habib di Sigedang menjadikan program-program yang direncanakan mengalir sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, secara khusus peneliti baik dilakukan sendiri atau via mahasiswa KKN mengkomunikasikan ide-ide yang mungkin disinergikan dan dikombinasikan dengan program-program yang diagendakan oleh desa. Misalnya sejak awal saya mengkomunikasikan dengan kepala desa bahwa penelitian ini secara khusus berupaya untuk mendorong munculnya sumber ekonomi baru berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama. Dan sungguh di luar dugaan, para kades tersebut menyambut dengan antusias,

karena sesuai dengan program besar yang disiapkan untuk desa mereka. Oleh karena secara substansial sudah sejalan, maka selanjutnya yang diperlukan hanyalah membangun sinergi agar setiap roadmap yang dijalankan sesuai dengan yang direncanakan, baik dalam prosesnya maupun hasil yang direncanakan.

Data-data yang menjadi basis dari penelitian ini didapatkan melalui empat cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data awal yang kelak akan menjadi landasan untuk merumuskan program. Observasi dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah semua hal yang nantinya akan dikemas dalam paradigma potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa, meliputi potensi sosial, budaya, ekonomi, keberagaman, dan potensi alam. Proses observasi terdiri dari dua bagian, yaitu yang dilakukan oleh tim peneliti bersama mahasiswa KKN, dan peserta KKN dibantu oleh masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan peneliti dan peserta KKN merupakan observasi intelektual yang secara khusus dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi khusus. Sedangkan observasi yang dilakukan peserta KKN dan kelompok prospektif bertujuan untuk mendapatkan data-data unik yang mungkin saja terlewatkan dalam observasi-observasi sebelumnya.

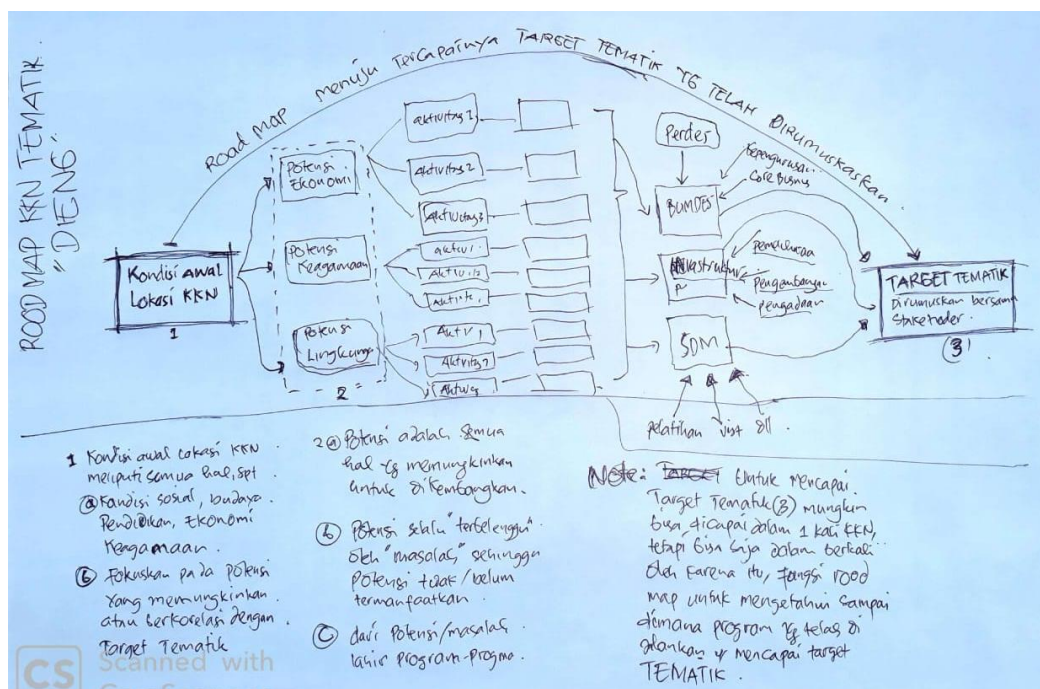
Wawancara secara khusus dilakukan dengan kepala desa dan para pihak yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para tokoh pemuda. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara juga dilakukan dengan masyarakat umum untuk

mendapatkan opini-opini “pinggiran” dari masyarakat. Pada umumnya wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan formal, dalam berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan. Namun untuk data-data tertentu, wawancara dilakukan secara formal dengan terlebih dahulu membuat janji dengan nara sumber.

Data dokumentasi secara khusus difokuskan untuk mendapatkan data-data objektif, yang berkaitan dengan data desa, seperti demografi desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, sarana pendidikan, dan peribadatan, dan lain sebagainya. Data dokumentasi sangat penting sebagai data objektif merumuskan program-program yang direncanakan. Misalnya, data tentang tingkat pendidikan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi agenda aksi yang telah direncanakan.

Focus Group Discussion (FGD) secara khusus dilakukan untuk merumuskan program yang akan dijalankan. Pihak yang terlibat dalam FGD adalah peneliti, peserta KKN, kelompok prospektif, dan kepala desa. Dalam FGD, ada empat hal besar yang menjadi fokus pembahasan. *Pertama*, sosialisasi tema penelitian. Kegiatan ini perlu dilakukan karena dua alasan, yaitu (1) penelitian ini mengharuskan keterlibatan beragam aktor, sehingga dengan disosialisasikannya tema penelitian beragam *stakeholder* dapat terlibat secara aktif, dan (2) penelitian ini dilakukan dengan melibatkan peserta KKN, dimana KKN seringkali dianggap sebagai semata-mata praktek mahasiswa di lokasi kkn. Padahal, dalam penelitian ini peserta KKN memiliki posisi yang sama dengan warga desa. *Kedua*, pemetaan ragam potensi yang dimiliki oleh desa. FGD ini perlu dilakukan untuk dua alasan, yaitu (1) menyamakan persepsi antara peneliti,

peserta KKN, dan warga tentang potensi yang dimiliki oleh desa, (2) secara objektif seringkali potensi yang dimiliki dianggap bukan potensi, seperti kondisi alam dan lain sebagainya. *Ketiga*, target akhir program. Para pihak dimasing-masing desa secara bersama-sama merumuskan target program dengan mempertimbangkan tema penelitian, dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa. *Keempat*, ragam program dan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai target program yang direncanakan. Program dan aktivitas perlu dirumuskan sejak awal sebagai *road map* agenda aksi, walaupun dalam pelaksanaannya harus direvisi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam monitoring dan evaluasi.



F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan. Bagian ini terdiri dari enam subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan dan tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian,

dan sistematikan pembahasan. Bab Kedua, menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan pada bab kedua dimulai dengan melihat Dieng sebagai sebuah kawasan suci yang mulai rusak akibat dari aktivitas pertanian kentang yang dijalankan oleh masyarakat. Selanjutnya secara berturut-turut membahas tentang tiga desa yang menjadi lokasi pelaksanaan CBR, yaitu Sikunang, Igrimranak, dan Sigedang. Pembahasan bab dua ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan, yaitu bahwasannya Dieng saat ini sedang berubah.

Selanjutnya Bab III membahas tentang keunggulan yang menjadi belenggu perubahan di Dataran Tinggi Dieng. Ada empat subbab yang dianggit dalam bab empat ini, yaitu bermula dari pertanian kentang yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun berbiaya sangat mahal. Sub bab ini secara khusus ditulis untuk memberikan gambaran *setting* ekonomi dan lingkungan yang menjadi isu utama penelitian ini. Pada dua subbab selanjutnya, pembahasan diarahkan untuk membahas dua hal yang menjadi belenggu untuk berubah, yaitu rendahnya pendidikan, dan kesalehan yang abai terhadap lingkungan. Bab ini ditutup dengan sebuah harapan baru tentang ekonomi baru berbasis kesalehan memanfaatkan alam.

Pada bab IV, pembahasan dititik beratkan kepada ikhtira menuju ekonomi baru berbasiskan pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama. Ada lima subbab yang menopang bab ini. Subbab pertama membahas tentang titik berangkat pengembangan ekonomi baru berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama. Bagian ini secara spesifik menyajikan potensi masing-masing desa yang akan dikembangkan menjadi sumber ekonomi baru. Tiga subbab selanjutnya

membahas tentang pengembangan ekonomi baru masing-masing desa: wisata alam di Sikunang; *Edu Tourism* di Igrimranak, dan *home industry* di Sigedang. Namun demikian, sekali lagi, upaya pengembangan ekonomi baru bukan persoalan mudah karena keberadaannya secara “teologis” tersandera oleh pertanian kentang yang menjadi sumber kebanggaan dan harga diri bagi orang Dieng. Pembahasan tentang ini dibahas dalam subbab kelima. Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Dieng: Tanah Suci yang Terusik

Dieng dan sejuta pesonanya, begitu kiranya kalimat yang terucap ketika pertama kali menapaki kawasan Dieng. Mitologi suci ditambah dengan hawa dingin yang menyelimuti kawasan Dieng, menciptakan suasana nyaman yang tak terkira. Gunung-gemunung yang kokoh mengitari kawasan Dieng seolah menjadi pagar penjaga kawasan “suci” ini. Belum lagi tanahnya yang subur dan hasil sayur-mayurnya yang melimpah menjadikan kawasan Dieng seolah benar-benar layak disebut sebagai *nirvana* sebagaimana dalam mitologinya.

Dalam mitologinya, untuk mencapai kawasan Dieng, terlebih dahulu perlu melakukan “perjalanan” yang penuh “perjuangan”. Melihat kondisi jalanan menuju kawasan Dieng saat ini yang berkelok-kelok mengitari bukit dengan banyak tikungan tajam, rasanya bukan hal yang berlebihan apabila dalam mitologi dikisahkan, hanya orang-orang sakti dan terpilih saja yang mampu mencapai kawasan Dieng. Dalam mitologinya, Dieng disebut sebagai *nirvana* (surga). Sehingga menjadi kisah yang logis bahwa untuk mendapatkan surge tersebut perlu melalui perjuangan yang luar biasa. Hingga kini, situs-situs dalam mitologi Dieng masih dapat dijumpai. Mulai dari tempat-tempat di kawasan Dieng yang namanya disebut dalam mitologi, hingga beberapa situs yang sampai kini masih disakralkan, salah satunya adalah mata air suci Tuk Bimalukar.

Tuk Bimalukar ini merupakan mata air suci yang terdapat tepat di jalan masuk sebelum kawasan wisata utama Dieng. Dalam mitologinya, orang-orang yang telah melakukan perjalanan jauh dan perjuangan berat menuju Dieng (kawasan Candi Arjuna) berhak menikmati segarnya air dari Tuk Bimalukar ini. Hingga kini terdapat mitos yang berkembang bahwa air dari Tuk Bimalukar ini memiliki keistimewaan dapat membuat wajah menjadi awet muda. Terlepas dari mitos-mitos yang berkembang, setiap tahunnya, umat Hindu yang memang mengistimewakan dan menyakralkan Tuk Bimalukar, mengadakan ritual keagamaan khusus di Tuk Bimalukar ini.

Selain mitologinya yang kuat, Dieng memang memiliki alam yang mempesona. Pada awal perjalanan menuju kawasan Dieng, mata akan dimanjakan dengan hamparan sayur-mayur yang menghijau di kanan-kiri jalan. Semakin lama, jalanan akan semakin berkelok dan ketinggian dataran semakin meningkat. Seiring bertambah tingginya dataran, tentu temperatur semakin menurun. Suasana ini tentu menambah syahdunya perjalanan. Jika sedang tidak beruntung, kabut akan turun dari atas gunung. Bagi sebagian orang pemandangan seperti ini menjadi hal yang justru menakjubkan. Seolah melihat arak-arakan awan menuruni bukit, terus turun ke jalanan, menyapu pinggiran ladang dan menyisakan titik-titik embun tipis. Jika tidak lebih beruntung, kabut yang datang tidak hanya berupa kabut tipis, akan tetapi kabut tebal yang menjadikan jarak pandang mata terbatas. Kondisi jalanan yang berkelok dan naik-turun ditambah dengan kabut tebal yang datang tidak jarang menjadikan kemacetan jalan menuju kawasan Dieng ini.

Selain itu, kabut tebal tidak jarang memicu turunnya hujan lokal yang menjadikan jalanan licin dan berbahaya untuk dilewati.

Apabila musim hujan tiba, cuaca yang lebih ekstrem akan tercipta. Angin yang kencang kerap kali menjadi pelengkap hujan yang dengan derasnya mengguyur kawasan Dieng. Selain itu, bahaya longsor mengintai di setiap titik di kawasan Dieng ini. Jalanan pegunungan yang sempit berkelok dan setiap hari dilalui truk-truk besar pengangkut kentang, bus-bus penuh muatan orang yang hendak menuju ke pasar atau ke kota, ditambah bus-bus pariwisata dengan puluhan orang yang hendak bertamasya, serta minimnya pohon penopang tanah di kanan kiri jalanan menjadikan potensi longsor amat besar. Selain angin kencang dan potensi longsor, potensi banjir juga mengancam kawasan Dieng sebagaimana banjir bandang yang pernah terjadi di Desa Patak Banteng (termasuk dalam kawasan Dataran Tinggi Dieng) beberapa tahun silam. Dieng merupakan sebuah misteri yang selalu misterius dalam balutan kabut, dan sesekali terbekukan oleh *bun upas* yang biasanya hadir menyapa pada musim kemarau.

Sejak masyarakat Dataran Tinggi Dieng mengadopsi mengadaptasi kentang pada tahun 1980an, tanah suci Dieng secara sistematis dan terstruktur mulai terusik. Pohon-pohon dan semak-semak di liring bukit mulai dibersihkan untuk kemudian ditanami kentang. Bukan hanya lereng bukit, bahkan sampai pucuk-pucuk gunung dengan kemiringan cukup ekstrim dibabat habis untuk dijadikan lahan kentang. Dalam waktu yang singkat, longsor mulai menghampiri dikala musim penghujan. Semakin hari, erosi tanah semakin kuat sehingga muncul ungkapan adanya “batu tumbuh” di daerah Tieng (Salehudin, 2018). Batu

tumbuh bukanlah batu yang tumbuh semakin membesar, tetapi batu yang muncul karena proses erosi yang semakin kuat. Batu yang pada awalnya tertutup tanah, lambat laun muncul kepermukaan, dan semakin hari semakin besar karena erosi terus berlangsung.

Erosi juga menyebabkan tingkat kesuburan tanah terus berkurang. Bagian tanah yang subur terbawa air dikala hujan turun, maka tinggallah permukaan tanah yang tandus dan tidak subur. Untuk menjaga kesuburan tanah, para petani kentang menutupi tanah-tanah Dieng dengan kotoran ayam yang mereka datangkan dari Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari lalu lalang truk-truk bermuatan karung-karung dengan aroma yang sangat menyengat hidung lalu lalang di jalan-jalan Dieng. Selain itu, mereka juga mengglontor tanah dieng dengan pupuk kimia yang jumlahnya semakin hari semakin banyak, karena tingkat kesuburan tanah yang terus berkurang.

Pestisida mereka gunakan untuk melindungi tanaman mereka dari serbuan penyakit. Penggunaan pestisida sudah tidak berdasarkan takaran dari pabrik, tetapi berdasarkan pengalaman masyarakat yang biasanya dishare kepada sesama petani. Jika musim kemarau, penyemprotan pestisida dapat dilakukan setiap minggu, atau paling banyak seminggu dua kali. Namun pada musim penghujan, intensitas penyemprotan pestisida terkadang harus dilakukan 3 kali seminggu, atau bahkan tiap hari jika hujan turun terus menerus. Menurut informasi dari Bapedda Wonosobo, dari semua pestisida yang beredar di Jawa Tengah, 60 % persennya beredar di Dataran Tinggi Dieng.

Ada empat kondisi yang saat ini dihadapi oleh warga Dataran Tinggi Dieng. *Pertama*, biaya pertanian kentang semakin tinggi. Biaya tersebut meliputi biaya benih yang semakin mahal, biaya pupuk dan pestisida yang terus melambung tinggi, serta tenaga kerja yang semakin langka. *Kedua*, luas lahan pertanian yang semakin menyempit dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk di Dataran Tinggi Dieng. Seiring bertambahnya jumlah penduduk Dataran Tinggi Dieng, luas lahan yang tidak pernah bertambah juga harus dibagi-bagi. Akibatnya, jumlah lahan garapan yang digarap oleh masing-masing keluarga menjadi semakin sempit, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi semakin terancam. *Ketiga*, erosi tanah yang semakin hari semakin mengancam warga Dataran Tinggi Dieng. *Keempat*, polusi tanah yang semakin membahayakan. Konon tingginya polusi ini dapat dilihat dari hilangnya ikan-ikan dari sungai-sungai yang bermuara dari dataran tinggi Dieng. Keempat kondisi ini yang secara dramatis menyebabkan tanah suci Dieng terusik.

Betapa tanah suci Dieng terusik dapat dilihat dari fenomena keseharian yang terjadi di Telaga Merdada, sebuah telaga yang cukup luas yang berada di Dataran Tinggi Dieng namun masuk wilayah Banjarnegara. Sore itu, kami mengunjungi telaga Merdada. Suara mesin penyedot air, menderu terdengar dari kejauhan. Semakin dekat mobil yang kami tumpangi, suaranya semakin keras. Jadilah suasana sore itu sangat bising. Kami bergerak perlahan menuju tepian Telaga Merdada. Airnya tinggal sedikit, mungkin karena kemarau yang sudah berlangsung sekian lama, atau mungkin karena tak ada lagi pohon-pohon yang melindunginya. Terlihat paralon-paralon air menyembul dari pinggiran telaga.

Menghisap air dan mengalirkannya ke ladang-ladang yang ditanami kentang di sisi kanan dan kirinya. Paralon-paralon itu, tidak hanya menghisap air telaga, tetapi juga menyerap aura mistis yang muncul dikala disebut Telaga Merdada.

B. Sikunang: Desa Berselimut Kabut

Salah satu dari belasan desa yang terletak di Dataran Tinggi Dieng, adalah Desa Sikunang. Desa ini merupakan desa tertinggi kedua setelah Desa Sembungan. Secara geografis, Desa Sikunang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Desa ini memiliki lokasi yang berdekatan dengan area lokasi wisata utama kawasan Dieng yaitu kawasan Candi Arjuna, Telaga Warna, *Dieng Plateu Theater*, Ratapan Angin, dan Kawah Sikidang. Untuk mencapai Desa Sikunang ini setidaknya harus menempuh perjalanan sejauh 2km. Meski demikian, perjalanan ini akan menyenangkan ditemani ladang sayur-mayur di sepanjang kanan kiri jalan dan tak lupa hawa sejuk akan menyelimuti.

Desa Sikunang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Siterus, Sikunang, dan Ngandam. Pusat pemerintahan desa terletak di Dusun Sikunang, sementara dua dusun yang lain berbatasan langsung dengan desa lain. Topografinya yang berbukit dengan iklim pegunungan, menyebabkan beberapa tanaman pertanian dapat tumbuh dengan baik. Salah satu yang menjadi produk pertanian unggulan yang digalakkan adalah tanaman kentang. Berkat adanya pertanian kentang secara masal, bukit-bukit diubah sedemikian rupa sehingga menjadi lahan yang dapat ditanami kentang dengan sistem terasering. Pembukaan lahan untuk pertanian kentang inilah yang menyebabkan bukit-bukit yang ada di Desa Sikunang maupun hampir di seluruh desa yang ada di kawasan Dieng terlihat gundul (karena sangat

minimnya tanaman perdu). Meski demikian, sekitar 5% dari masyarakat Desa Sikunang mulai mengembangkan sumber perekonomian lain, yaitu *home industry* pengolahan tanaman lokal (carica, keripik kentang, dan purwaceng), jasa pramuwisata, dan jasa penginapan.

Lokasi Desa Sikunang yang tinggi, menjadikan suhu di Desa Sikunang lebih dingin daripada desa-desa lain yang terletak di bawahnya. Kisaran suhu di Desa Sikunang antara 5oC sampai 20oC, bahkan dapat mencapai suhu -10,5 oC saat musim kemarau. Pada musim kemarau, suhu yang ekstrem terasa begitu menusuk tulang. Karenanya, jaket tebal bahkan selimut tidak akan terlepas dari setiap warga Sikunang. Tidak jarang pula, kabut tiba-tiba muncul dari atas bukit dan menutupi Desa Sikunang. Jika sudah begitu, biasanya hujan atau gerimis tipis akan datang mengiringi.

Di Desa Sikunang, seolah tidak ada pembeda antara malam dan siang kecuali cahaya matahari. Saat siang, sinar matahari tidak akan menyengat kulit, hanya cukup menghangatkan badan sedikit saja. Jika malam sudah tiba, suhu akan semakin turun. Tidak jarang pada musim kemarau, pagi hari alam akan menyambut dengan pemandangan putih tipis berkilauan seperti kaca, itulah yang kerap disebut sebagai *embun upas* atau *bun upas*.

Embun upas atau *bun upas* adalah istilah yang digunakan warga Dieng untuk menyebut fenomena embun yang membeku menyerupai bunga kristal es. Fenomena *embun upas* ini tak selalu terjadi setiap waktu. *Embun upas* hanya bisa disaksikan di puncak musim kemarau (antara bulan Juli hingga Agustus) sebelum pukul 6 pagi. *Embun upas* terjadi tepat pada pagi hari sebelum matahari terbit.

Saat matahari tampak terbit, suhu yang eskترم tadi, perlahan berangsur-angsur normal kembali. *Embun upas* mulai mencair karena panas matahari yang mulai tampak.

Meski cuaca dan suhu begitu ekstrem, pada bulan-bulan tersebut, jumlah wisatawan di kawasan Dieng justru meningkat. Selain panorama alamnya yang indah dan *spot-spot* wisata yang menarik, munculnya fenomena *embun upas* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pagi hari pada waktu-waktu tersebut akan mudah dijumpai wisatawan yang sedang berburu ‘salju Dieng’ di kawasan Candi Arjuna bahkan hingga ke lapangan Desa Sikunang.

Berbeda halnya dengan wisatawan yang takjub dan terkesima melihat fenomena *embun upas*, petani di kawasan Dieng justru merasakan kehadiran *embun upas* sebagai musibah. Meski terlihat eksotis, *embun upas* mampu mematikan tanaman kentang dan sayur-mayur lainnya. Suhu yang begitu dingin membuat akar dan daun tanaman menjadi kering. Jika terlalu sering terkena *embun upas*, gagal panen akan mengancam.

C. Igrimranak: Desa Laskar Diponegoro

Desa Igrimranak merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Desa Igrimranak termasuk dalam cakupan wilayah Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Uniknya desa ini hanya terdiri dari satu dusun saja yaitu Dusun Igrimranak. Dusun ini meliputi enam RT di dalamnya. Letak desayang berada diatas (lebih tinggi daripada desa yang mengitari) dan memiliki topografi lereng gunung dengan total luas 109,86

Ha serta jumlah penduduk kurang lebih 780 jiwa, membuatnya menjadi desa kecil yang padat namun menyimpan banyak pesona.

Nama Desa Igrimranak berasal dari bahasa jawa “*igir*” yang artinya perbukitan dan “*mranak*” adalah nama sebuah pohon yang sangat besar dan tinggi dengan daun-daun hijau lonjong dan tidak terlalu lebar. Pohon mranak merupakan pohon endemik yang ketika pohonnya mati dan membusuk akan ditumbuhi jamur (biasa disebut jamur *mranak*) yang khas dan dapat dikonsumsi. Saat ini, pohon *mranak* sudah tidak banyak ditemukan di Desa Igrimranak, bahkan hanya ada satu batang pohon yang besar dan tumbuh di tengah desa. Pohon tersebut kemudian menjadi pohon yang sakral bagi masyarakat sekitar.

Lokasi Desa Igrimranak pertama kali ditemukan ketika terjadinya perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Kala itu, pemerintah kolonial Belanda melakukan pengejaran terhadap prajurit-pajurit pembela tanah air yang juga merupakan anak buah Pangeran Diponegoro sampai di daerah Wonosobo dan sekitarnya. Banyak orang yang akhirnya mengungsi ke tempat-tempat tersembunyi untuk menghindari tentara Belanda, salah satu tempat yang dirasa paling aman yaitu perbukitan dibawah Gunung Prau yang membentang antara Kabupaten Pekalongan sampai Kabupaten Kendal. Tempat ini dirasa aman karena letaknya yang jauh dari desa lain, serta terdiri dari perbukitan yang rapat ditumbuhi pohon mranak. Daerah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal desa yang kemudian diberi nama Desa Igrimranak.

Desa Igrimranak yang diperkirakan berdiri antara tahun 1825 s/d 1830, pada mulanya ditinggali beberapa keluarga yang mengungsi dan menyelamatkan

diri dari kejaran tentara Belanda. Mereka mendirikan rumah gubuk terus berkembang menjadi beberapa generasi. Selang beberapa generasi, lahirlah lurah pertama yang bernama Markum, yang menjabat antara tahun 1875 s/d tahun 1904. Pada waktu itu, diperkirakan baru ada sekitar 10 Kepala Keluarga. Keadaan terus berkembang hingga saat ini Desa Igirmanak dipimpin oleh seorang lurah yang begitu berpengaruh di Desa Igirmanak yaitu Joko Trisadono.

Untuk mencapai Desa Igirmanak, diperlukan kendaraan yang cukup prima, pasalnya desa ini berada di atas kaki Gunung Prau (lereng gunung). Akses menuju Desa Igirmanak dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalan menuju desa ini sebagian besar beraspal, namun demikian jalur ketika tepat di gerbang desa masih berupa jalanan dengan cor semen. Penduduk Desa Igirmanak sebagian besar menggunakan sepeda motor untuk sarana transportasi dan beberapa penduduknya menggunakan mobil pick up untuk mengangkut hasil panen.

Desa Igirmanak yang berada di wilayah Pegunungan Prau dan termasuk dari salah satu jalur pendakian Prau menyebabkan suhu udara di sana menjadi dingin. Suhu rata-rata di Desa Igirmanak antara 8°C - 18°C. oleh karena itu, cuaca disana sering berkabut atau langit bisa saja cerah dengan cuaca yang masih dingin. Di Desa Igirmanak, banyak lahan tanah yang digunakan untuk pertanian, perternakan domba dan ayam dengan keadaan air cukup memadai. Lahan pertanian penduduk sebagian besar ditanami kentang dan sebagian kecil lainnya ditanami sayuran.

Desa Igrimranak merupakan salah satu desa yang memiliki keindahan alam yang luar biasa. Letaknya yang berada di dataran tinggi serta dikelilingi oleh ladang terasering milik warga membuat desa ini memiliki pemandangan yang indah. Desa Igrimranak juga merupakan desa yang masih memiliki banyak lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan. Keindahan matahari terbit yang menjadi latar belakang desa ini juga menjadi daya tarik tersendiri.

Kesan menakjubkan Desa Igrimranak bisa terlihat bahkan dari awal ketika menyusuri jalan menuju desa. Setelah memasuki gapura desa yang masih terletak dibawah, orang yang akan menuju ke desa diharuskan untuk melewati jalanan dengan kemiringan sekitar lebih dari 45 derajat, serta beberapa belokan yang curam. Sensasi menuju ke desa ini sebenarnya sudah cukup memberikan kesan tersendiri bagi orang-orang.

Tidak hanya sampai di situ, ketika memasuki pemukiman warga, keramahan masyarakatnya siap menyambut kedatangan pengunjung desa. Layaknya budaya jawa, akan banyak sekali masyarakat yang menyapa dengan senyum dan mempersilahkan untuk singgah dirumah mereka. Melihat pemukiman yang jarak antar rumah-rumah warganya sangat dekat, menggambarkan bahwa masyarakat desa ini memiliki kedekatan yang sangat erat.

Ketika dilihat dari kejauhan, Desa Igrimranak seperti halnya desa yang dikelilingi oleh tembok pertanian, dan dijaga oleh gunung prau yang dengan gagahnya berada di atas desa. Lain halnya ketika sampai di Desa Igrimranak, kita akan merasa seperti berada di atas awan, melihat lautan lahan pertanian, dan

dengan pemandangan indah gunung sumbing yang nampak jelas seperti berada tepat didepan desa.

Kontur tanah dan topografi desa yang tidak begitu menguntungkan sebagaimana desa-desa lain yang termasuk dalam kawasan Dieng, menyebabkan hasil lading di Desa Igirmanak tidak sebanyak dan seoptimal desa-desa yang lain. Lahan yang sempit dan akses jalan yang tidak begitu mudah, menjadi tambahan kendala bagi masyarakat Desa Igirmanak untuk benar-benar hanya menggantungkan perekonomian pada sektor pertanian (pertanian kentang khususnya).

Berbeda misalnya dengan Desa Sembungan yang mampu “menjual” Bukit Sikunirnya, atau Desa Dieng yang bisa menjadikan kawasan Candi Arjuna dan Kawah Sikidang sebagai sumber pemasukan ekonominya, Desa Igirmanak dapat dikatakan nyaris tidak memiliki spot wisata alam yang dapat dipromosikan dan dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dapat disebut bahwa satu-satunya pengembangan yang dilakukan adalah mengembangkan jalur pendakian Gunung Prau via Igirmanak. Meski demikian, hal ini memerlukan kemasifan promosi, mengingat tidak hanya terdapat satu jalur pendakian Gunung Prau yang terdapat di kawasan Dieng.

Menyadari hal tersebut, Desa Igirmanak yang dipimpin oleh Joko Trisadono berkembang ke arah keterbukaan pemikiran. Sosok Joko Trosadono yang berkharisma dan memiliki pengaruh yang begitu kuat bagi warganya, seolah menjadi kunci sekaligus ujung tombak kemajuan Desa Igirmanak. Tahun 2019 ini merupakan periode terakhir bagi Joko untuk dapat menjabat sebagai lurah,

sebab dalam tiga pemilihan lurah terakhir, Joko selalu terpilih menjadi lurah Desa Igirmanak. Bermodal kepercayaan dari masyarakat yang begitu tinggi dan jiwa aktivisnya yang cukup kuat, Joko banyak memberikan terobosan-terobosan dalam upaya memajukan Desa Igirmanak.

Keterbukaan pemikiran Desa Igirmanak tercermin dari upaya-upaya pengembangan sector kebudayaan di desa tersebut. Diakui atau tidak, kebudayaan menjadi salah satu hal yang menjadi focus pengembangan di desa ini. Mulai dari kesenian tari, gamelan, dolanan anak, bahkan hingga festival merti bumi yang memakan biaya tidak sedikit, diselenggarakan setiap tahun di desa ini.

Selain kebudayaan, Desa Igirmanak mencoba melakukan inovasi pada sektor pertanian yaitu meningkatkannya menjadi model pertanian yang lebih berkelas. Permakultur mulai digagas di desa ini sejak beberapa tahun terakhir. Saat ini telah berdiri gedung permakultur yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Igirmanak.

D. Sigedang: Desa Masjid dan Mushola

Desa Sigedang merupakan salah satu Desa yang berada di lereng Gunung Sindoro. Gunung Sindoro terletak di Kabupaten Temanggung dan sebagian kecil di Kabupaten Wonosobo. Secara administratif Desa Sigedang termasuk wilayah Kabupaten Wonosobo, lebih tepatnya Kecamatan Kejajar. Desa Sigedang termasuk salah satu dari belasan desa lain yang terletak di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Nama Desa Sigedang diperkirakan berasal dari istilah Jawa yaitu “gedong” yang berarti tembok atau dinding yang mengelilingi. Hal tersebut sesuai

dengan topografi wilayah Desa Sigedang yang dikelilingi bukit menyerupai “gedong” atau tembok.

Berdasarkan kisah warga setempat, awalnya Desa Sigedang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Sodo, Sigandul, Mbalong, Sigedang, dan Sikatok. Akan tetapi, saat ini hanya tersisa dua dusun saja yaitu Dusun Sigedang dan Sikatok. Hilangnya tiga dusun yang lain, diperkirakan karena adanya tragedi longsor sekitar tahun 1960-an yang lalu. Hal ini dibuktikan oleh adanya jejak-jejak kehidupan yang ada di sekitar wilayah yang diduga kuat oleh para sesepuh Desa Sigedang sebagai wilayah ketiga dusun tersebut. Bukti tersebut berupa makam hingga bekas-bekas pemukiman warga.

Meskipun dikelilingi bukit yang seolah mampu menjadi tembok pelindung dari gangguan luar, pada faktanya suhu di Desa Sigedang tetap ekstrem. Suhu di siang hari sekitar 21 sampai 15 derajat celcius, dan bisa mencapai -7 derajat celcius di malam dan pagi hari. Oleh karena itu, kondisi yang tidak jauh berbeda dengan desa lain di Dataran Tinggi Dieng ini, seolah mengharuskan warganya untuk tidak melepas pakaian tebal terutama di puncak musim kemarau.

Desa Sigedang berbatasan secara langsung dengan Desa Tambi dan Desa Sibajak. Berdekatan dengan desa ini, terdapat perkebunan teh Tambi. Sebagian kecil dari perkebunan teh yang dikelola oleh PT Tambi tersebut, masuk dalam cakupan wilayah Desa Sigedang. Keberadaan kebun teh ini, secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek bagi masyarakat Sigedang. Bagi masyarakat Sigedang, kepemilikan tanah yang digunakan sebagai lahan teh PT Tambi merupakan tanah yang bersengketa. Kepemilikan yang pada awalnya

dimiliki oleh pemerintah Desa Sigedang dan sebagian masyarakat Sigedang secara individu, seolah direbut secara administratif oleh pemerintah kabupaten. Hal ini berefek pada penggusuran secara paksa sebagian lahan kebun teh oleh masyarakat Desa Sigedang untuk dibuat jalan umum.

Serupa dengan desa lain di Dieng, tanah di Desa Sigedang terbilang cukup subur. Adapun komoditas yang ditanam di Desa Sigedang berupa kentang dan sayuran. Sama dengan mayoritas masyarakat Dieng, sebagian besar masyarakat Desa Sigedang menggantungkan perekonomian mereka pada sector pertanian ini.

Desa Sigedang terkenal pula dengan identitas Islam *putihan* atau santri. Mayoritas pemuda Desa Sigedang lebih memilih untuk mengenyam pendidikan pesantren daripada pendidikan umum. Hal tersebut dikarenakan menurut masyarakat desa Sigedang pendidikan tertinggi dan harus dicapai adalah pendidikan moral. Anggapan masyarakat, pendidikan moral hanya didapat dari pendidikan agama. Meskipun demikian, bukan berarti tidak muncul problematika ketika pemuda memilih pendidikan pesantren untuk meningkatkan moral. Bukan hal yang aneh ketika pemuda Desa Sigedang akhirnya mengalami kebingungan berkarir setelah selesai dari pendidikan pesantrennya. Sebab rata-rata dari mereka hanya fokus pada pendidikan pesantren saja, maka sekembalinya dari pondok pesantren, mayoritas pemuda kembali bertani dan meladang.

Secara umum masyarakat Desa Sigedang berafiliasi dengan organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Praktek keagamaan tradisionalis ini tumbuh begitu baik di Desa Sigedang, seperti tahlilan, yasinan dan lain sebagainya. Pengurus Nahdlatul Ulama di desa Sigedang tersusun dan terprogram secara sistematis yang

melibatkan beberapa banom NU, seperti GP ANSOR-BANSER, Fatayat-Muslimat, IPNU dan IPPNU yang semuanya bersinergi saling mendukung bentuk program-program keagamaan yang berjalan di desa.

Kedinamisan kehidupan agama di Desa Sigedang tercermin pula dari banyaknya masjid dan mushola di wilayah Desa Sigedang. Kubah masjid yang megah dan menjulang tinggi, begitu mencolok terlihat di tengah pemukiman masyarakat yang padat itu. Mushola seolah menjadi bangunan yang wajib dimiliki oleh tiap RT di Desa Sigedang. Kegiatan mempermegah bangunan masjid dan mushola seolah menjadi hal yang lumrah di desa ini, dan di hampir seluruh desa yang termasuk dalam cakupan kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Terdapat setidaknya 4 masjid (1 di dusun Sikatok) dan 13 musholla (2 di dusun Sikatok) di desa Sigedang. Empat masjid tersebut yaitu; Masjid Nahrawi Surur, Masjid Al-Amin, Masjid As Sidiqin dan Masjid Baiturrahman (di Dusun Sikatok). Sementara itu empat belas musholla yang ada di Desa Sigedang yakni; Musholla Baitul Karim, Musholla AlMustaqim, Musholla Nurul Iman, Musholla Sabiqul Huda, Musholla AtTaqwa, Musholla Nurul Huda, Musholla Baiturahman, Musholla Al-Huda, Musholla Baitus Sholikhin, Musholla Baitul Muttaqin, Musholla Baitus Salam, Musholla At-Takwa dan Al-Ikhlash di Dusun Sikatok. Masjid dan musholla tersebut didirikan melalui dana swadaya masyarakat. Masyarakat mempunyai alokasi dana sendiri untuk mendirikan bangunan tempat ibadah, bahkan masjid dan musholla tersebut memiliki ladang yang dikelola oleh masyarakat dan hasilnya digunakan untuk renovasi bangunan masjid dan musholla. Masyarakat beranggapan bahwa masjid dan musholla merupakan

tanggung jawab masyarakat Desa Sigedang. Oleh karena itu, masyarakat tidak menerima sumbangan financial dari orang-orang atau lembaga di luar Desa Sigedang. Hal yang tidak kalah fantastis adalah biaya mendirikan masjid dan mushola. Untuk mendirikan satu masjid dibutuhkan dana kurang lebih 1 miliar rupiah. Sedangkan untuk mendirikan satu mushola dibutuhkan biaya sekitar 500 sampai 700 juta rupiah.

Selain banyaknya bangunan masjid dan mushola, kegiatan keagamaan di wilayah desa ini pun tidak kalah jumlahnya. Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Quran), *madrasah diniyah*, dan pengajian rutin menjadi hal yang setia menemani Desa Sigedang. Mayoritas masyarakat Desa Sigedang yang merupakan warga *nahdliyyin*, menjadikan sebagian besar mereka tergabung dalam anggota organisasi ke-NU-an.

E. Dieng yang Sedang Berubah

Kawasan Dieng saat ini tidak lagi sebagaimana Dieng di masa lalu. 'Kesucian' Dieng mulai terusik dengan kehadiran pertanian kentang yang menggempurnya secara besar-besaran. Masuknya kentang sebagai komoditi andalan Dieng, memicu masyarakat Dieng untuk melakukan pembukaan lahan pertanian secara besar-besaran. Pembakaran dan penggundulan hutan seolah menjadi hal yang wajar di Dieng. Bahkan, tidak jarang muncul kelompok masyarakat yang menamai dirinya sebagai aktivis pembebasan lahan yang memiliki tujuan untuk melegalkan pembukaan kawasan hutan dan dialihfungsikan menjadi lading pertanian. Kelompok ini beralih menggunakan Undang-undang

RI Nomor 5 tahun 1960 tentang peraturan dasar pokok-pokok agraria, khususnya pasal 9.

Kehadiran kentang pada mulanya tidak mendapat respon yang cukup baik di kawasan Dieng. Namun setelah kejayaan dari hasil pengembangan kentang terlihat, berbondong-bondong masyarakat Dieng merubah jenis tanaman yang telah dikembangkan sebelumnya (tembakau dan sayuran) menjadi kentang. Latah yang terjadi ini terus meluas hingga mencakup seluruh kawasan Dieng. Pembukaan lahan secara besar-besaran terus terjadi. Akibat dari hal tersebut dapat disaksikan saat ini. Dieng masih tetap dikelilingi oleh gunung-gunung yang tinggi menjulang, namun gunung-gunung tersebut telah gundul dan penuh dengan garis-garis terasering tanah. Tidak tampak lagi tanaman perdu yang siap menahan tanah gunung agar tidak hanyut terbawa air hujan.

Peralihan fungsi lahan menjadi lading kentang tentu memiliki efek yang begitu besar.¹ Dimulai dari system tanam kentang yang tidak ramah lingkungan hingga terasering di Dieng yang tidak memenuhi standard. Sistem tanam kentang dengan 3 kali panen selama setahun tentu menghilangkan kesuburan tanah. Menyikapi hal ini, masyarakat Dieng sering kali menggunakan pupuk untuk membuat tanah kembali subur. Tidak jarang penggunaan pupuk ini dilakukan secara berlebihan. Efek lebih lanjutnya, kondisi tersebut justru merusak lingkungan.

Selain itu, system terasering yang diterapkan di kawasan Dieng adalah system terasering yang manipulatif. System terasering dibuat tidak untuk menahan

¹ Survey data potensi kawasan Dieng tahun 2011 oleh Tim Kerja Pemulihan Dieng (TKPD)

tanah dari longsor, justru terasering di kawasan Dieng dibuat untuk menyiasati dan memudahkan petani ketika di ladang. System yang diterapkan adalah terasering dengan mengikuti pola alur vertical. Dengan demikian, bidang tanah horizontal justru begitu sempit sedangkan tidak jarang bidang vertikalnya begitu lebar. Kondisi ini tentu sangat tidak menguntungkan ketika terjadi hujan. Air hujan tetap akan mengalir ke bawah membawa tanah gunung hanyut bersama. Erosi yang terjadi terus menerus ini begitu memprihatinkan. Muara dari tanah erosi ini berada di Waduk Wadaslintang.

Selain pertanian kentang yang menjadi factor utama kerusakan alam di kawasan Dieng, factor lain yang seolah melenakan masyarakat adalah factor keagamaan. Tingkat religiusitas masyarakat Dieng yang begitu tinggi, seolah menjadi obat tidur bagi masyarakat untuk peka terhadap lingkungannya. Masyarakat Dieng terpacu untuk membangun masjid dan mushola dengan begitu megahnya dan mengabaikan kondisi lingkungan. Dana yang besar untuk membangun tempat ibadah yang megah didapat pula dari hasil bertani kentang. Kemirisan ini terus berlanjut dengan menyadari bahwa kegiatan keagamaan masyarakat Dieng yang begitu padat, namun belum memberikan efek kemaslahatan bagi lingkungan. Kesalahan tidak terletak pada ajaran agamanya, tetapi mungkin terletak pada cara masyarakat memandang dan memaknai agama. Oleh karena itu, menjadi hal yang begitu menarik untuk menelisik keagamaan masyarakat Dieng dalam konstruksinya terhadap lingkungan alam.

Berubahnya Dieng merupakan permasalahan yang kompleks dan oleh karena itu, upaya-upaya pemulihan yang terus dilakukan juga akan menjumpai

beragam tantangan yang tidak sederhana. Langkah awal yang tepat dilakukan adalah mengurai aktor-aktor penyebab kerusakan alam yang terjadi di Kawasan Dieng. Dengan mengetahui aktor penting dibalik kerusakan Dieng, serta menyadari potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa di Dieng, upaya pemulihan alam menjadi lebih efektif.

BAB III

KEUNGGULAN YANG MEMBELENGGU UNTUK BERUBAH

A. Kentang: Pertanian Bernilai Ekonomi Tinggi Penuh Risiko

Pertanian kentang merupakan perekonomian yang bernilai tinggi. Kentang pertama kali ditanam di kawasan Dieng pada tahun 1980-an. Pada tahun tersebut, kentang tidak begitu diminati sebab keskeptisan masyarakat akan hasil panen kentang. Masyarakat Dieng tidak berani mengambil risiko rugi. Seiring berjalannya waktu, kentang mulai menunjukkan kedigdayaannya. Kentang mampu memberikan *profit* yang besar. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Dieng beralih dan menjadikan tanaman kentang menjadi tanaman budidaya utama. Kesuksesan demi kesuksesan terus dirasakan hingga puncaknya pada tahun 1990-an, masyarakat Dieng menjadi masyarakat yang makmur berkat pertanian kentang. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat Dieng mulai membangun rumah-rumah mereka menjadi lebih megah dan mewah. Masyarakat Dieng mampu membeli kendaraan sebagaimana yang diinginkan. Bahkan, rata-rata masyarakat Dieng memiliki dua rumah. Satu rumah untuk ditinggali bersama keluarga, dan satu lagi dipergunakan sebagai gudang penyimpanan kentang.

Pertanian kentang yang begitu tinggi, mendorong terjadinya perubahan social dan ekonomi masyarakat Dieng. Masyarakat Dieng menjadi masyarakat yang kaya karena lading yang dimiliki. Dengan demikian, meski memiliki rumah mewah dan kendaraan yang bagus, namun masyarakat Dieng tetap pergi meladang setiap harinya.

Segala kemakmuran yang diberikan oleh kentang, berbanding terbalik dengan kerusakan alam yang ditimbulkan. Sistem pertanian kentang dengan 3 kali masa panen dalam setahun tentu merusak struktur dan mengurangi kesuburan tanah. Penggunaan pupuk yang berlebihan dan sistem terasering yang tidak sesuai standard memperparah kerusakan alam yang tercipta. Belum lagi banyaknya area hutan yang dibuka dan dialihfungsikan untuk lading kentang tentu mengurangi jumlah pohon secara besar-besaran. Akibatnya, beragam bencana alam mengintai semua titik di kawasan Dieng. Bencana alam kekeringan, banjir, dan tanah longsor menjadi hal yang sangat sulit dielakkan terjadi di kawasan Dieng ini. Kesulitan upaya rehabilitasi lahan kritis tersebut juga didasari oleh paradigma yang dipegang teguh oleh masyarakat yaitu “*Pejah Gesang Ndherek Kentang.*”

B. Pendidikan Agama yang Melenakan

Pendidikan keagamaan di kawasan Dataran Tinggi Dieng menjadi pendidikan yang lebih diutamakan daripada pendidikan formal. Mayoritas masyarakat di tiga desa yang telah disebutkan merupakan alumni pondok pesantren. Tidak berhenti hingga di situ, mayoritas orang tua di tiga desa tersebut pun menyekolahkan anaknya di pondok pesantren baik dalam maupun luar kota. Tidak sedikit pula masyarakat yang bergabung menjadi anggota *thariqah*.

Kefanatikan yang muncul terhadap pendidikan pondok pesantren diakui atau tidak telah melenakan. Kefanatikan ini memicu munculnya pemahaman bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan nomor dua setelah pendidikan agama. Kefanatikan masyarakat kawasan Dieng dengan pendidikan pondok

pesantren mengantarkan pada pola pikir yang mendiskreditkan pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan formal di kawasan Dieng terhitung rendah. Tidak sedikit wargan Dieng yang hanya lulusan SD maupun SMP namun rata-rata tetap melanjutkan pendidikan pondok pesantren. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada periode yang telah lalu, bahkan generasi ketiga (yang lahir setelah tahun 2000) merasakan dampak fanatisme pendidikan pondok pesantren ini. Berdasarkan data yang diperoleh, tercatat di tiga desa (Desa Sikunang, Sigedang, dan Igrimranak) taraf pendidikan umum adalah sebagai berikut :

| Desa | Lulusan SD | Lulusan SMP | Lulusan SMA | Sarjana/ DIII |
|------------|------------|-------------|-------------|---------------|
| Sikunang | 1500 | 400 | 25 | 11 |
| Igrimranak | 346 | 38 | 59 | 4 |
| Sigedang | 1629 | 346 | 104 | 38 |

Fanatisme pada pendidikan pondok pesantren ini menyebabkan Kabupaten Wonosobo mendapat predikat kabupaten dengan tingkat pendidikan umum yang rendah. Paradigm ini juga mendorong pemuda dalam usia produktif memilih untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Tren yang berkembang di kawasan Dieng, adalah para alumni pondok pesantren yang masih belia dan tehitung dalam usia produktif akan melaksanakan nikah muda, berladang, dan atau menjadi pengangguran sebab enggan meladang. Munculnya keengganan di kalangan generasi muda Dieng untuk meladang, menjadi hal yang cukup wajar mengingat generasi ini dilahirkan pada masa pasca kemakmuran pertanian kentang. Generasi muda tidak menjumpai masa bergelut dan memulai perekonomian kentang dari awal. Pergeseran tren meladang menjadi enggan

meladang ini seolah menjadi bom waktu yang mengancam perekonomian Dieng. Menyikapi hal tersebut, sudah selayaknya paradigm dan kefanatikan terhadap pondok pesantren direkonstruksi ulang. Pondok pesantren selayaknya menjadi jalan yang efektif untuk perbaikan segala aspek kehidupan termasuk pemulihan kawasan Dieng.

C. Kesalehan yang Abai terhadap Alam

Beragam bentuk kesalehan dan ketaatan beragama dapat dengan mudah dijumpai di kawasan Dieng. Banyaknya tempat ibadah dengan segala kemegahannya tersuguhkan di kawasan Dieng. Bangunan masjid yang tinggi menjulang dengan kubah-kubahnya yang begitu megah, tampak begitu mencolok di tengah-tengah pemukiman warga yang 'kumuh'. Mushola-mushola akan begitu mudah dijumpai hampir di tiap RT. Kemegahan-kemegahan yang tertampil pada masjid dan mushola ini seolah merepresentasikan kondisi ekonomi masyarakat Dieng.

Bentuk kesalehan lain yang tertampil adalah dengan banyaknya ritual keagamaan di Dieng. Mulai dari aktifnya TPQ (Taman Pendidikan al Quran), *madrasah diniyah*(kelas membaca kitab kuning), majelis-majelis yasin, tahlil, hingga mauleed *barzanji* begitu mudah ditemukan di Dieng. Pengajian rutin dan pengajian akbar kerap kali dilaksanakan dengan menghabiskan dana cukup besar. Ritual-ritual keagamaan ini seolah menjadi bukti kesalehan yang nyata.

Selain itu, zakat dan sedekah yang diberikan masyarakat DIeng khususnya pada pembangunan masjid atau pun mushola terbilang fantastis. Sebut saja dalam

kasus pembangunan masjid yang akan dilaksanakan di Dusun Ngandam, Desa Sikunang. Masing-masing kepala keluarga wajib bersedekah sebesar 5 hingga 50 juta rupiah. Sedekah tersebut dapat dibayarkan secara tunai atau melalui system cicil. Adapun system cicil yang dimaksud adalah dengan mencicil selama tiga tahun. Pembayaran akan dilakukan setiap panen kentang. Pembayaran umumnya dilakukan dengan menyerahkan sekian jumlah karung kentang hasil panen. System tersebut muncul untuk menyasiasi paradigma yang berkembang pada masyarakat Dieng. Masyarakat Dieng beranggapan bahwa masjid atau mushola adalah tempat yang sacral. Oleh karena itu, pembangunan tempat yang sacral harus menggunakan dana yang ‘suci’ atau bersih. Artinya harus benar-benar dipisahkan dengan uang-uang lain yang mungkin saja mengandung unsure haram atau *syubhat*. Dengan demikian, menjadi pantangan besar bagi masyarakat Dieng untuk menyebarkan proposal bantuan dana pembangunan masjid atau mushola. Bahkan, bagi masyarakat Dieng, kemegahan masjid seolah menjadi sebuah kompetisi. Saat ini, masjid dengan predikat termegah dimiliki oleh Masjid Kalilembu yang terletak di Desa Kalilembu. Pembangunan masjid ini memakan biaya sekitar 2,5 miliar rupiah.

Bentuk ketaatan agama yang lain tercermin dengan begitu baik ketika Idul Adha tiba. Ketika Idul Adha tiba, masyarakat Dieng akan memberikan hewan kurban dengan jumlah yang begitu fantastis. Dalam satu dusun misalnya, jumlah sapi dan kambing kurban dapat mencapai puluhan ekor.

Beragam bentuk kesalehan yang ditunjukkan masyarakat Dieng ini agaknya menjadi bukti kesalehan yang abai akan kelestarian alam. Kesalehan

kepada Tuhan dan kepada sesama belum menciptakan kesadaran komunitas untuk melestarikan alam Dieng. Kesalahan yang abai ini, sudah sepatutnya didekonstruksi.

D. Ekonomi Baru: Kesalahan Memanfaatkan Alam

Masyarakat di tiga desa yang menjadi subjek penelitian ini secara kalkulatif jika dilihat dari aktivitas keagamaan yang dijalankan, merupakan masyarakat yang sangat agamis. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi parameternya. *Pertama*, ritus keagamaan baik yang berkaitan dengan siklus kehidupan, maupun ritual-ritual harian, mingguan dan tahunan berlangsung cukup semarak, seperti barzanji, *dibaan*, pengajian RT, dusun, dan lain sebagainya. Dan dalam konteks keislaman, salah satu yang menjadi mimpi dari informan yang saya dapatkan, jika mereka memiliki uang cukup, maka menunaikan ibadah haji menjadi cita-ciataya.

Kedua, bangunan masjid dan musalla yang sangat mudah di jumpai, baik karena bentuknya yang menjulang tinggi, maupun suara adzan yang selalu terdengar disetiap masuknya waktu salat. Masjid-masjid itu rerata menghabiskan biaya di atas satu milyar, bahkan ada masjid yang sedang dipugar dengan estimasi dana mencapai 3 milyar rupiah. Rata-rata masyarakat sangat antusias mengeluarkan hartanya untuk keperluan keagamaan, seperti pembangunan masjid dan peyembelian hewan kurban. Biaya pembangunan masjid yang mencapai milyaran rupiah secara swadaya ditanggung oleh masyarakat masing-masing desa

tanpa meminta bantuan dari orang luar. “Malu jika untuk membangun tempat ibadah harus menyebarkan proposal,” ungkap salah satu warga Desa Sikunang.

Ketiga, orientasi pendidikan masyarakat yang lebih cenderung kepada pendidikan agama. Bagi mereka pendidikan agama lebih baik dari pada pendidikan umum, karena pendidikan umum hanya mengajarkan kepinteran, sedangkan pendidikan agama mengajarkan akhlaq yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena memiliki pandangan demikian, rerata pendidikan masyarakat di tiga desa yang menjadi lokasi penelitian cukup rendah, yaitu sekitar 75% memiliki pendidikan SMP ke bawah. Orientasi pendidikan ini cenderung berbanding terbalik dengan rerata kehidupan ekonomi masyarakat. Namun tidak demikian dengan pendidikan agama. Para orang tua akan cukup bersemangat untuk mengirimkan putra-putrinya ke luar daerah untuk menimba ilmu agama, seperti Jombang, Purworejo, Yogyakarta, dan Magelang.

Masalahnya adalah ternyata tingginya religisuitas masyarakat secara kalkulatif tersebut ternyata tidak berbanding lurus dengan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pertanian kentang yang mereka jalankan cenderung menyebabkan kerusakan lingkungan, dan jika kondisi ini tidak segera diatasi, bukan mustahil kerusakan lingkungan pada akhirnya menimbulkan malapateka bagi kemanusiaan. Dalam konteks inilah, perlu segera dikembangkan ekonomi konservasi, yaitu ekonomi berbasis pelestarian lingkungan yang ditopang oleh nilai-nilai agama.

BAB IV

EKONOMI BARU BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN NILAI-NILAI AGAMA

A. Beranjak dari Potensi yang Berbeda

Kesamaan topografi kawasan Dieng, sedikit banyak menjadikan perekonomian masyarakat Dieng menjadi seragam. Mayoritas masyarakat Dieng menggantungkan hidupnya dengan bertani kentang. Meski demikian, di beberapa titik di kawasan Dieng, perekonomian lain seperti jasa penginapan atau *home stay* berkembang cukup pesat. Beberapa industry pengolahan tanaman lokal seperti carica dan terong belanda juga berkembang cukup baik.

Meski memiliki topografi yang hampir serupa, namun masing-masing desa di kawasan Dieng ini tentu memiliki detail potensi yang berbeda. Tidak semua desa memiliki potensi alam berupa gunung atau bukit yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Begitu juga dengan tidak semua desa memiliki potensi mata air, atau *spot- - spot* alam yang lain. Selain potensi alam yang memiliki keunikan masing-masing, potensi lain seperti potensi peternakan misalnya, tidak dimiliki oleh seluruh desa di kawasan Dieng. Potensi lain seperti SDM dan potensi social, tentu akan berbeda dan bersifat unik pada masing-masing desa.

Berangkat dari perbedaan potensi dan kendala yang dihadapi masing-masing desa, upaya pengembangan yang akan dilakukan di kawasan Dieng tentu akan berbeda. Oleh karena itu, rencana program yang akan dilaksanakan di kawasan Dieng terlebih dahulu harus mampu mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi masing-masing desa secara spesifik. Adapun program-

program yang direncanakan harus disesuaikan dengan potensi dan kendala yang dihadapi masing-masing desa. Pelibatan kelompok prospektif dalam menjalankan program juga merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan metode CBR (*Community Based Research*) ini, program-program yang diinisiasi untuk menciptakan perbaikan di kawasan Dieng utamanya upaya penciptaan alternative ekonomi baru yang berbasis lingkungan dan nilai-nilai religious, diharapkan memiliki kerbelanjutan yang baik. Program-program tersebut telah dilaksanakan pada periode Juli-Agustus 2019. Pada program ini, focus ditetapkan atas tiga desa yaitu Desa Sikunang, Igrimranak, dan Sigedang. Berbagai pencapaian program telah berhasil didapatkan, adapun rincian masing-masing sebagaimana disampaikan berikut.

B. Wisata Alam Sikunang

Terbentuknya wisata alam di Desa Sikunang sebagai salah satu alternative perekonomian baru yang berbasis lingkungan dan nilai-nilai religious, merupakan sebuah capaian dari proses panjang yang mengawalinya. Proses panjang ini dimulai dengan identifikasi potensi alam yang dimiliki Desa Sikunang sendiri. Adapun potensi alam yang dimiliki Desa Sikunang diantaranya adalah sumber mata air jernih, potensi kebun buah di tanah Perhutani, situs Ondho Budho, *spot* Batu Lik-Lik, Telaga Pakis Jangan, jalur pendakian Gunung Kendhil, jalur pendakian Gunung Bisma, dan *spot* Punthuk Gedhe.

Banyaknya potensi alam yang prospektif untuk dikembangkan sebagai tempat wisata di Desa Sikunang, diimbangi pula dengan beragam kendala yang

ditemui. Kendala utama yang dihadapi Desa Sikunang adalah kemampuan SDM untuk mengelola dan mengembangkan potensi alam tersebut. Kemampuan mengorganisasi masa, manajemen, dan promosi yang dimiliki masyarakat Sikunang masih rendah. Hal ini berbanding lurus dengan rendahnya tingkat pendidikan umum masyarakat Sikunang. Hal tersebut cukup wajar mengingat orientasi masyarakat Sikunang yang lebih memprioritaskan pendidikan keagamaan daripada pendidikan umum.

Kendala kedua yang dihadapi Desa Sikunang untuk mengembangkan kepariwisataan di wilayahnya adalah penolakan dari tokoh-tokoh agama. Penolakan tokoh-tokoh agama tersebut disebabkan karena paradigma yang dimiliki tentang tempat wisata. Bagi mereka, membuka jalur pendakian Gunung Bisma sama artinya dengan membuka jalur maksiat. Tempat wisata apalagi gunung selalu diidentikkan dengan mesum. Mengingat besarnya pengaruh tokoh agama bagi masyarakat Sikunang, tentu kendala ini tidak dapat dianggap sepele. Pendekatan personal sangat diperlukan dalam menghadapi kendala ini.

Beruntungnya, Desa Sikunang dipimpin oleh kepala desa yang berpemikiran terbuka. Hal ini melahirkan kesempatan untuk memberikan masukan-masukan membangun kepada kepala desa. Oleh karena kesamaan visi antara kepala desa dengan program yang telah dirancang (tentu setelah menganalisis potensi dan problem pengembangan wisata di Desa Sikunang), proses diskusi berjalan cukup lancar. Adapun solusi-solusi atas dua kendala pokok yang dihadapi akan diatasi dengan menyekolahkan beberapa putra desa yang dianggap mampu dan segera merancang BUMDES serta melakukan pendekatan

personal sambil tetap menjalankan berbagai program penguatan pengembangan kepariwisataan di Desa Sikunang.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan baik dengan kepala desa maupun dengan kelompok prospektif yang ada di Sikunang, dirumuskan beberapa program diantaranya pembentukan BUMDES, pembuatan PERDES pariwisata, promosi wisata, pelatihan pramuwisata/ tour guide, dan inisiasi pembentukan bank sampah. Seluruh program tersebut telah terlaksana dengan melibatkan kerja sama kelompok prospektif Desa Sikunang. Tujuan dari metode CBR (*Community Based Research*) ini tidak lain agar program-program yang telah dirancang tetap dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat (dipandu oleh kelompok prospektif).

Berikut ini hasil dari pelaksanaan program-program yang telah dilakukan di Desa Sikunang pada periode Juli-Agustus 2019:

a. BUMDES

BUMDes merupakan lembaga yang dapat menjadi payung bagi pengelolaan dan pemberdayaan potensi-potensi desa yang telah disebutkan. Dengan BUMDes, masyarakat desa akan mempunyai kesempatan untuk berkecimpung langsung dalam upaya memajukan desa melalui unit-unit usaha yang dibentuk berdasarkan potensi yang ada pada desa. Mewujudkan adanya BUMDes inilah yang menjadi konsep besar dari gagasan kami untuk membantu percepatan kemajuan desa. Kami juga sekaligus ingin membantu pemerintah untuk mewujudkan citacitanya yaitu untuk menjadikan desa mandiri dan berdaya melalui dana desa dan terbitnya UU Desa (UU No. 6 tahun 2014).

Dalam perjalanan kami untuk mengimplementasikan konsep pendirian BUMDes di Desa Sikunang ternyata tidak berjalan semulus perkiraan. Minimnya wawasan masyarakat akan BUMDes serta sedikitnya kesadaran mereka untuk mencari matapencaharian alternatif selain bertani menyebabkan kami begitu susah untuk melakukan gerakan dengan cepat. Bertani yang sudah menjadi tradisi turun-temurun serta mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Sikunang, menyebabkan mereka susah beralih pada kesempatan-kesempatan yang mampu menjadi sumber pendapatan baru. Ditambah lagi dengan karakter masyarakat Sikunang yang cenderung latah (mengikuti sebuah terobosan baru tatkala sudah terbukti keberhasilannya) menjadi pelengkap kerikil perjalanan program ini. Selain itu, tidak adanya otoritas sebagai inisiator BUMDes menjadi kendala terbesar kami dalam menyukseskan program kerja kami ini.

Dengan menyadari keterbatasan kami ini, langkah pertama yang kami tempuh adalah dengan melakukan pendekatan kepada perangkat desa. Dugaan kami pada awalnya, perangkat desa telah memahami mekanisme pembentukan BUMDes dan sistem kerjanya, akan tetapi dalam realitanya, perangkat desa juga belum memahami hal tersebut secara utuh. Perangkat desa baru sebatas ingin menjalankan instruksi dari pemerintahan yang ada di atasnya. Pemandangan yang seperti ini justru membuat kami miris karena bagi kami BUMDes bukanlah sebuah lembaga yang dibentuk hanya untuk "cobacoba" dan tanpa persiapan yang matang. BUMDes yang dibentuk dengan cara seperti itu justru akan menjadi bumerang yang akan menyerang balik. Menurut data

yang disampaikan oleh BUMDes.id sebanyak 80% BUMDes mati suri akibat ketidakmatangan konsep dasar yang seharusnya dipikirkan secara bersama oleh seluruh elemen di desa dengan mempertimbangkan prosedur pendirian BUMDes yang telah distandarisasi.

Perjalanan kami pada akhirnya mendapatkan titik temu dengan menghimpun pemuda-pemudi desa yang telah memiliki kesadaran untuk maju dan bersatu untuk saling bersinergi memajukan desa. Perlahan kami membentuk tim kerja prospektif pemuda yang berada dalam jangkauan kami untuk kami bagikan konsep-konsep dasar yang nantinya dapat digunakan untuk memacu mereka kritis dalam upaya pemajuan desa.

Setelah banyak melakukan diskusi, saat ini pemerintah desa telah menyiapkan dana untuk menyekolahkan beberapa orang yang dianggap prospektif untuk mempercepat pewujudan desa wisata. Seminggu setelah masa program ini berakhir, sebagai pertanggungjawaban kami terhadap program kerja ini, kami berhasil membawa teman-teman pemuda prospektif mengunjungi Sekolah BUMDes. Selain itu, pengalaman dan bekal wawasan tentang BUMDes yang diberikan di Sekolah BUMDes membuat pemuda Sikunang semakin semangat untuk mewujudkan BUMDes yang baik.

Pada akhir bulan Oktober, pemerintah Desa Sikunang telah berhasil membentuk BUMDesa. Pencapaian ini menjadi bukti keberhasilan program kami yang berorientasi pada metode CBR (*Community Based Research*). Keberlanjutan dari program-program yang kami inisiasi akhirnya mampu

mendorong masyarakat untuk tetap berkembang meski periode program yang kami rencanakan telah usai.

b. PERDES

Menyadari mustahil dapat terwujudnya desa wisata selama tiga bulan masa target program berlangsung, kami mengadopsi nilai-nilai yang ditekankan dalam program ini yaitu keberlanjutan. Oleh karenanya, waktu yang terbatas ini, kami mengutamakan kerja persiapan atau pra desa wisata. Harapan besarnya, desa wisata dapat terwujud di kemudian hari.

Menyusun perdes tentang desa wisata merupakan program kerja yang kami unggulkan. Menimbang betapa pentingnya perdes sebagai payung konstitusi saat telah terwujudnya desa wisata, jadilah proker penyusunan perdes ini kami kerjakan pada minggu-minggu awal bulan Juli. Sebelumnya tentu kami telah melakukan diskusi dengan banyak pihak, utamanya dengan kepala desa dan perangkat. Dalam penyusunan perdes ini, tentu tidak semudah membalikkan tangan. Banyak aspek yang harus ditimbang dan dirumuskan.

Penyusunan dilakukan oleh seluruh anggota tim. Dalam perjalanannya, penyusunan perdes berkembang bukan hanya pada perdes desa wisata, melainkan juga perdes lingkungan (terkait sampah), dan perdes pungutan retribusi. Penyusunan perdes memakan waktu sekitar dua minggu. Minggu selanjutnya digunakan untuk diskusi bersama kepaladesa dan perangkat berdasarkan rancangan yang sudah terselesaikan. Pasca revisi rancangan perdes, alur yang telah kami siapkan adalah pengajuan langsung ke Sekretaris

Daerah, akan tetapi hal ini belum terlaksana hingga akhir masa program sebab padatnya agenda Desa Sikunang pada saat itu. Meski demikian, seminggu setelah selesainya masa program, perdes berhasil diajukan ke Sekretaris Daerah.

c. Promosi Wisata

Promosi wisata dilakukan secara masif dan rutin melalui akun-akun media social. Tidak hanya itu, dalam program ini kami berhasil membuat akun *instagram* resmi yang selanjutnya diserahkan dan dikelola oleh Pokdarwis Sisinga Desa Sikunang. Artikel-artikel tentang keindahan alam Desa Sikunang pun melengkapi upaya promosi wisata yang dilakukan.

d. Pelatihan Pramuwisata/ Tour Guide

Pelatihan pramuwisata diadakan di Desa Sikunang, dengan tujuan mempersiapkan desa wisata. Terciptanya desa wisata dinilai mampu menjadi sumber ekonomi alternative. Pelatihan pramuwisata ini melibatkan pokdarwis Desa Sikunang sebagai kelompok prospektif. Kolaborasi tim dengan kelompok prospektif ini telah mampu menghasilkan pencapaian yang nyata. Sebanyak 30 pemuda dari Desa Sikunang mendapatkan dua kali pelatihan pramuwisata dan akan terus mendapatkan pelatihan hingga ujian sertifikasi pramuwisata.

C. Wisata Pendidikan dan Budaya Igrimranak

Lokasi Desa Igrimranak yang berada di atas bukit menjadikan tempat ini seolah terisolasi dengan desa-desa yang lain. Akses menuju Desa Igrimranak yang

masih berupa *cor* semen dan tidak memadainya lampu penerangan jalan, cukup menambah susahya akses menuju Desa ini. Karena kontur daerahnya yang tidak menguntungkan ini, luas lading yang dimiliki warganya pun tidak sebagaimana luasnya di desa-desa yang lain. Selain itu, potensi alam yang dapat diandalkan pun terbilang sedikit. Tidak terdapat *spot* yang dapat dijadikan sebagai lokasi wisata di Desa Igirmanak ini kecuali potensi pos pendakian Gunung Prau. Selain itu, Desa Igirmanak terhitung jauh bahkan terpisah dari jalur wisata utama Dieng. Oleh karena itu, muncullah arus kesadaran baru masyarakat Desa Igirmanak untuk tidak menggantungkan hidupnya pada ekonomi kentang.

Meski memiliki kendala yang cukup mendasar, namun hal tersebut tidak menyurutkan masyarakat Desa Igirmanak untuk terus berinovasi. Beragam potensi mulai diidentifikasi menjadi pijakan awal dalam upaya pembangunan Desa Igirmanak ini. Potensi pertama yaitu potensi alam. Meski dapat dikatakan bahwa potensi alam yang dimiliki Desa Igirmanak tidak sebanyak desa lain, namun keindahan alam yang tersaji di Desa Igirmanak cukup menarik. Di Desa Igirmanak ini, terdapat beberapa titik lokasi yang menawarkan keindahan *sunrise* tanpa harus mendaki puncak gunung terlebih dahulu. Potensi alam lain yang juga dimiliki Desa Igirmanak adalah adanya jalur pendakian Gunung Prau. Meski telah dibuka beberapa tahun yang lalu, namun kurang masifnya promosi dan menantangya akses jalur menuju Desa Igirmanak agaknya cukup berpengaruh terhadap jumlah pendaki yang memilih jalur pendakian melalui Desa Igirmanak ini.

Selain potensi alam yang dimiliki, Desa Igirmanak pada dasarnya sedang merintis desa wisata melalui sistem permakultur (permanen agrikultur). Sistem permakultur memiliki prinsip dari alam kembali ke alam. Beberapa infrastruktur sudah berdiri seperti warung permakultur yang nantinya akan digunakan sebagai tempat makan dan beristirahat para wisatawan, gor olahraga, dan juga area parkir kendaraan untuk roda dua maupun roda empat yang cukup luas. Fasilitas-fasilitas umum seperti WC dan masjid telah tersedia. Kawasan pertanian yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kekuatan ekonomi juga dapat dijadikan tempat wisata seperti kebun edukasi. Selain di bidang pertanian, Desa Igirmanak juga memiliki potensi ternak Dombos (Domba Wonosobo) yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata edukasi.

Potensi lain yang dimiliki Desa Igirmanak yang lain adalah potensi kebudayaan. Desa Igirmanak masih kental dan terus melestarikan budaya-budaya leluhur seperti budaya tenongan, mocapat, gamelan, dan tari. Sejak tahun 2016, Desa Igirmanak memang sudah menampilkan kebudayaan-kebudayaan yang ada melalui acara Merti Bumi, yang di gelar setiap satu tahun sekali. Adapun yang paling menarik dari budaya yang ada di desa Igirmanak, yaitu mengenai tarian khas yang menggambarkan asal-usul desa Igirmanak. lengkap dengan tembang yang disesuaikan dengan cerita. Tarian tersebut memiliki komponen yang kompleks, karena banyaknya karakter yang akan ditampilkan banyak, seperti pohon-pohon yang tumbuh di desa, hewan-hewan yang hidup di desa, dll. Selain itu, menurut penuturan dari bapak Kades, bahwa tradisi tenongan yang sebelumnya telah disebut, merupakan tradisi asli yang lahir di desa Igirmanak,

dengan kata lain desa Igrimranak merupakan pelopor yang melestarikan budaya tenongan.

Disamping potensi yang bersifat fisik, Igrimranak memiliki sumber daya manusia yang bisa menjadi pendukung pengembangan desa. Jumlah penduduk desa yang banyak, terutama penduduk yang berada pada usia produktif, serta beragamnya organisasi yang ada di desa menjadikan desa ini berpotensi berkembang secara cepat, selama manajemennya berjalan dengan baik. Adapun organisasi tersebut terdiri dari Pokdarwis, PKK, dan beberapa organisasi keagamaan.

Disisi lain, dari begitu banyaknya potensi yang ada di Desa Igrimranak, ada juga beberapa problem yang menghambat kemakmuran dan kesejahteraan yang ada di Desa Igrimranak. Setelah mengidentifikasi, ditemukan masalah yang kompleks di Desa Igrimranak. Dari bidang sosial budaya diantaranya; masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, khususnya para petani kentang, yaitu antara SD sampai SMP. Selain itu, se usai tamat sekolah banyak penduduk Desa Igrimranak yang melakukan pernikahan dini, kasus pernikahan dini telah berlangsung dari turun temurun. Banyak faktor yang mempengaruhi penduduk Desa Igrimranak melakukan pernikahan dini diantaranya; latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, dukungan keluarga untuk melakukan pernikahan dini, dan juga sumber informasi untuk melakukan pernikahan dini dari lingkungan.

Tingkat kesehatan masyarakat juga yang masih rendah ditandai dengan pola hidup yang kurang sehat, gizi masyarakat yang rendah dan sarana atau

prasarana kesehatan yang kurang memadai. Selain itu masih banyak anak-anak yang mengalami stunting karena kurangnya gizi pada ibu dan anak.

Permasalahan dalam bidang lingkungan juga banyak terjadi di Desa Igirmanak yaitu semakin luasnya petani menanam lahan dengan kentang dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan erosi pada tanah, hal ini jelas akan merusak ekosistem dan penurunan kualitas sumberdaya alam karena desakan kebutuhan ekonomi sesaat menjadikan masyarakat mengeksploitasi sumber daya alam secara terus-menerus dan melampaui kemampuan daya dukungnya. Pada akhirnya sumber daya lahan akan menurun kualitasnya dan terdegradasinya sumberdaya alam secara menyeluruh. Budidaya kentang yang menyebabkan semakin luasnya lahan kritis menyebabkan biaya produksi semakin meningkat akan tetapi produktivitas lahan menurun.

Berbekal identifikasi potensi sekaligus problem yang dihadapi desa dan diadakannya diskusi bersama kepala desa beserta kelompok prospektif, dirumuskan beberapa program yang akan kami laksanakan di Desa Igirmanak. Adapun rencana program tersebut terbagi dalam dua kelompok besar yaitu program kerja unggulan dan pendukung. Program unggulan meliputi promosi wisata Desa Igirmanak melalui fotografi, video, serta pengelolaan website; Pembuatan *camp ground* dan *spot sunrise*; Penanaman berbagai bibit sayuran dan pembuatan tanaman hidroponik serta pembibitan pohon Mranak; Pengelolaan Bank Sampah berbasis Shodaqoh Sampah; Seminar kepada masyarakat desa mengenai potensi sumber daya manusia dan peluang-peluang dalam dunia teknologi. Sementara itu, program pendukung yang dirancang berupa Sosialisasi

kepada pemuda desa akan pentingnya pendidikan dan upaya-upaya membangun desa wisata; Pembuatan *Quotes Education* di setiap pos jalur pendakian gunung prau via Igirranak dan penamaan jenis-jenis sayuran.

Dalam setiap program yang telah disusun, terdapat alur tahapan yang dilalui. Mulai dari tahap, perencanaan, sosialisasi dengan masyarakat, eksekusi, dan evaluasi program. Adapun secara singkat hasil pelaksanaan program-program di atas sebagaimana berikut:

1. Promosi potensi wisata Desa Igirranak melalui foto, video, dan pengelolaan website

Program ini diadakan dengan tujuan membantu pemasaran Desa Wisata Igirranak menggunakan metode *sharing* foto, video ataupun artikel melalui sosial media, karena desa wisata tersebut masih dalam tahap rintisan dan sangat perlu dilakukan pemasaran. Saat ini sosial media dapat menjangkau hampir semua kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang tua. Sehingga pemasaran desa wisata diharapkan dapat dilihat oleh berjuta pengguna sosial media.

Tahap ini dilakukan setelah mendapatkan izin untuk mengambil foto dan video di beberapa titik Desa Igirranak. Foto dan video yang diambil menggunakan kamera, diedit sehingga terlihat lebih menarik. Beberapa informasi yang sudah didapat juga disusun menjadi sebuah artikel dan disebar luaskan oleh anggota kelompok prospektif melalui media sosial seperti *instagram, facebook, dan website*.

2. Pembuatan *Spot Sunrise* dan *Camp Ground*

Desa Igrimranak memiliki potensi alam yang tidak dapat diabaikan. Lokasi desa yang berada di ketinggian kurang lebih 1800 mdpl mampu menawarkan pemandangan yang bagus untuk melihat matahari terbit. Ditambah dengan letak Gunung Sindoro yang terlihat jelas dari Desa Igrimranak akan menambah keindahan pemandangan tersebut. Di lokasi itu juga terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang adanya *spot sunrise* tersebut. Sosialisasi program ini ditujukan kepada kelompok prospektif yaitu pemuda Desa Igrimranak. Setelah melalui tahapan sosialisasi, eksekusi dilaksanakan selama tiga hari.

Pembuatan *spot sunrise* dan *camp ground* dilaksanakan 3 hari sekali berturut-turut dimulai pada tanggal 27 Juli 2019. Pembuatan *spot sunrise* dan *camp ground* tidak bisa dilakukan setiap hari karena bertabrakan dengan agenda lain yang diselenggarakan desa. Pembuatan *spot sunrise* meliputi pembersihan rumput-rumput ilalang dan juga perluasan lahan. Sedangkan untuk pembuatan *camp ground* sendiri karena lahan yang dipakai adalah bekas lahan perkebunan kentang yang tidak datar, hal yang pertama dilakukan dan paling penting ialah pemerataan tanah. Selain pemerataan tanah dilakukan juga pemadatan tanah.

Pembuatan *spot sunrise* dan *camp ground* dilakukan bersama-sama dengan para pemuda desa yang hadir dalam tahap sosialisasi. Lokasi tempat yang tidak begitu dekat dari pemukiman warga dan harus melewati jalan setapak membuat pembuatan ini memakan waktu yang tidak sebentar.

3. Penanaman Bibit Sayuran dan Pembuatan Tanaman Hidroponik

Permakultur merupakan suatu pengembangan wisata yang sedang dijalankan oleh Desa Igrimranak. Pembangunan permakultur dimulai pada tahun 2017 dan masih berlanjut hingga saat ini. Permakultur dicita-citakan akan menjadi sebuah objek wisata yang mengusung cinta lingkungan kedepannya. Penanaman bibit sayuran dan pembuatan hidroponik yang bertempat di sekitar permakultur dirasa memiliki kesempatan yang bagus dalam mewujudkan cita-cita permakultur dikemudian hari. Sayuran yang ditanam akan diusahakan menjadi tanaman sayuran yang organik dan sangat berguna untuk keperluan masak sehari-hari. Tanaman sayuran yang akan ditanam berupa cabai, daun bawang, tomat, selada, kubis, dan juga seledri. Sedangkan pembuatan tanaman hidroponik akan menggunakan botol bekas sebagai media dan juga tanaman-tanaman yang memiliki serabut yang juga sebagai media. Sosialisasi pertama dilakukan kepada Kepala Desa mengenai rencana pelaksanaan, yang kemudian disetujui dan dikomunikasikan kepada *stakeholder* kebun permakultur dan anggota kelompok prospektif pokdarwis untuk dilaksanakan.

Penanaman bibit sayuran dilakukan seminggu sekali pada hari senin siang. Penanaman dilakukan pada minggu awal bulan Juli 2019. Penanaman dilakukan bertahap dari penggemburan tanah, kemudian pemberian air kepada tanah karena tanah yang terlalu kering, baru setelah itu memasukkan tanah dan bibit ke dalam tempat atau *polibag* yang sudah disiapkan. Peletakkan tanaman yang sudah ditanam kemudian dijadikan satu sesuai dengan jenisnya

masing-masing dan disusun sedemikian rupa. Penanaman yang juga dilakukan bersama anggota PKK terletak di lahan kosong yang memang sudah disiapkan untuk kepentingan permakultur.

Pembuatan tanaman hidroponik pertama-tama adalah membuat media yang digunakan sebagai pot dari tanaman hidroponik nanti. Dilanjutkan dengan pemberian vitamin pada media kemudian peletakkan bibit tanaman ke dalam media. Sama seperti penanaman bibit sayur, pembuatan tanaman hidroponik juga dilakukan bertahap.

4. Bank Sampah Berbasis Shodaqoh Sampah

Desa Igirmranak sudah memiliki permasalahan sampah yang rumit. Selain karena sampah rumah tangga dan sampah plastik yang tidak terkontrol, sampah kentang yang sudah busuk dan tidak laku dipasaran merupakan permasalahan yang sangat serius. Berencana untuk mengurangi beban sampah yang telah ada di Desa Igirmranak. Bank Sampah dibentuk untuk menjadi sarana pengumpulan sampah plastik dan kertas bagi masyarakat Desa Igirmranak yang dapat dijual. Dana yang didapat dari bank sampah ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Igirmranak.

Tahap dan proses sosialisasi bank sampah yang pertama dilakukan yaitu dengan memberi penjelasan kepada koordinator PKK dan anggota IPNU/IPPNU, kemudian dilanjutkan dengan persetujuan Kepala Desa. Sosialisasi selanjutnya dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak yang berkaitan. Sosialisasi dihadiri oleh hampir seluruh ibu-ibu Desa Igirmranak. Dengan arahan Kepala Desa sosialisasi dilaksanakan di sanggar

belajar Desa Igrimranak. Sosialisasi dilakukan dengan memberi penjelasan dan arahan mengenai bank sampah berbasis shodaqoh. Penjelasan dan arahan tersebut juga diberikan lagi ketika pembagian karung di setiap rumah.

Masing-masing rumah yang ada di Desa Igrimranak diberikan dua karung yang bertuliskan sampah kertas dan plastik, untuk membedakan sampah kertas dan plastik. Setiap hari Jum'at setelah dilaksanakannya Sholat Ashar sekitar 16.15 WIB masyarakat Desa Igrimranak diminta untuk mengumpulkan sampah yang sudah terkumpul ke tempat pengumpulan bank sampah. Anggota IPNU dan IPPNU yang sudah diberi tugas bergilir tiap minggunya akan melakukan pemilahan dan pengepakan sampah-sampah yang akan dijual. Penjualan sampah kepada pengepul dan juga pengaturan keuangan nantinya akan diambil alih oleh ibu-ibu PKK. Hasil penjualan yang sudah terkumpul cukup banyak dapat dishodaqohkan untuk kepentingan social dan pengembangan Desa Igrimranak.

Meskipun terkendala beberapa anggota IPNU/IPPNU yang masih berstatus pelajar tidak dapat melakukan tugasnya dengan maksimal karena dilakukan di jam sekolah, kegiatan ini berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme yang cukup tinggi dari warga.

5. Seminar Pentingnya Pendidikan dalam Upaya Pembangun Desa Wisata

Desa Igrimranak memiliki banyak pemuda yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka sekolah hingga SMP namun tidak sampai lulus. Atau ada juga yang memutuskan untuk pergi ke pondok pesantren namun tidak

melanjutkan hingga akhir karena beberapa faktor. Sedikitnya remaja putri di Desa Igirmranak, dikarenakan banyak dari mereka yang memilih untuk menikah setelah lulus dari SMP.

Pendidikan di Desa Igirmranak kurang begitu di perhatikan oleh masyarakat sekitar. Kesadaran pentingnya Pendidikan bagi pemuda dan pemudi pun juga sangat mengawatirkan, terbukti dengan lebih memilihnya pemuda untuk menikah muda ketimbang dengan melanjutkan Pendidikan. Padahal untuk sekolah milik pemerintah atau sekolah negeri pun sekarang sudah tidak banyak dipungut biaya Pendidikan atau bahkan sama sekali tidak dipungut alias gratis. Hal tersebut yang kemudian mendorong untuk mengadakan seminar pentingnya pendidikan di Desa Igirmranak. Sosialisasi dilakukan dengan kepala desa, beberapa perangkat desa, dan juga perwakilan pemuda Desa Igirmranak.

Seminar menghadirkan dua pemateri. Pemateri pertama yang dihadirkan dari Purbanlingga membahas pentingnya pendidikan bagi seseorang, sekalipun orang tersebut memiliki keterbatasan. Sedangkan pemateri kedua adalah Bapak Tafrichan yang merupakan salah satu tokoh di Kabupaten Wonosobo. Berbeda dengan pemateri pertama, pemateri kedua lebih banyak menyampaikan potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Desa Igirmranak.

6. Seminar Potensi Sumber Daya Manusia dan Peluang dalam Dunia Teknologi

Desa Igirmranak teridentifikasi memiliki cukup banyak SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih sangat produktif. Dari informasi yang di dapat

dari Kepala Desa, pemuda Desa Igrimranak saat ini lebih senang bekerja dengan tidak banyak mengeluarkan tenaga namun memiliki pendapatan yang tidak dikatakan sedikit. Saat ini sudah jarang ditemukan pemuda desa yang mau untuk bertani.

Dengan pesatnya dunia teknologi saat ini bisa menjadikan peluang dan juga jurang bagi penggunaannya. Pengenalan peluang-peluang usaha dalam dunia teknologi diharapkan mampu menjadi langkah awal yang baru bagi pemuda Desa Igrimranak untuk memulai suatu usaha yang dapat mengasah kreativitas dan juga semangat berkarya mereka. Seminar ini juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Desa Igrimranak bahwa terdapat banyak jalan untuk sukses dengan berbagai cara.

Seminar dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2019 yang bertempat di Permakultur Desa Igrimranak. Dengan narasumber Bapak Abu Dardak yang berprofesi sebagai konsultan salah satu perusahaan elektronik terbesar di Indonesia seminar berlangsung dengan santai. Acara yang dimulai pada pukul 14.00 WIB dihadiri oleh beberapa peserta baik dari pemuda Desa Igrimranak sendiri dan juga pemuda dari luar desa, tak lupa bapak kepala desa turut hadir guna mendampingi peserta dan mengikuti selama seminar dilaksanakan.

7. Plangisasi

Desa Igrimranak sudah membuka jalur pendakian Gunung Prau sejak 2016. Jalur pendakian yang unik, karena adanya *Terowongan Kemin* menjadi

daya tarik tersendiri bagi para pendaki. Sejalan dengan banyaknya pendaki yang berkunjung, maka akan semakin banyak jumlah sampah yang dihasilkan.

Pembuatan Quotes Education disetiap Pos Jalur Pendakian bertujuan untuk mengedukasi tentang lingkungan sekaligus memperbaiki pos-pos pendakian Gunung Prau Via Igrimranak. Penamaan Jenis-jenis sayuran di Kebun Permatulkur juga membutuhkan plangisasi guna mengenalkan berbagai macam tumbuhan untuk paket wisata yang akan ditawarkan.

D. Home Industry Sigedang

Hampir sama dengan yang terjadi di Desa Sikunang, Desa Sigedang sebenarnya memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai tempat wisata. Akan tetapi, terdapat kendala yang cukup besar bagi Desa Sigedang untuk mengembangkan potensi wisata alam yang ada, yaitu kendala penolakan oleh tokoh-tokoh agama dengan begitu masif. Mempertimbangkan beberapa kemungkinan, program yang dirancang di Desa Sigedang, sementara berfokus pada pengembangan *home industry* meski upaya pembukaan *spot* wisata tetap dilakukan tetapi tidak secara massif. Adapun beberapa program yang dirancang untuk pengembangan ekonomi berbasis lingkungan dan nilai-nilai religious di Desa Sigedang adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan Wisata Kebun Teh dalam Konsep *Rest Area*

Mayoritas masyarakat Desa Sigedang bermata pencaharian sebagai petani, mereka memilih untuk bertani karena secara geografis desa Sigedang dikelilingi perbukitan dan memiliki kualitas tanah yang bagus untuk ditanami

berbagai macam varietas tanaman. Jenis-jenis yang dibudidayakan masyarakat diantaranya; kubis, wortel, kentang, palawija dan beberapa jenis lainnya. Meskipun sektor pertanian sangat menjamin perekonomian masyarakat, namun banyak pula permasalahan yang ditimbulkan, yaitu tanah menjadi kering akibat penjarahan hutan yang menjadi resapan air oleh masyarakat yang tidak mempunyai lahan pribadi, harga hasil pertanian yang tidak stabil, serta ketergantungan masyarakat terhadap pertanian. Ketergantungan masyarakat terhadap pertanian inilah yang sangat berbahaya, masyarakat sering kali mengalami kesulitan dan gagal panen pada musim-musim tertentu, masyarakat tidak mempunyai sumber ekonomi lain.

Selain potensi ekonomi, potensi yang juga dimiliki Desa Sigedang adalah lingkungan alam. Desa Sigedang memiliki pemandangan alam yang indah dan layak untuk dijadikan objek wisata. Potensi-potensi wisata yang dimiliki Desa Sigedang diantaranya; Bukit Sikendil, Bukit Ngasinan, Bukit Sibutak dan hamparan perkebunan teh.

Perkebunan teh menjadi wilayah yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang, karena lokasi perkebunan terdapat di pinggir jalan, mudah diakses dan sangat strategis. Saat ini, lahan perkebunan teh tersebut adalah milik Pemerintah Daerah dan disewa oleh PT. Tambi, sehingga hak kelola sepenuhnya menjadi milik PT. Tambi. Masyarakat Desa Sigedang, khususnya masyarakat Dusun Sikatok sudah sejak lama ingin memanfaatkan potensi lingkungan yang dimiliki desa, berbagai upaya dilakukan untuk mendirikan objek wisata. Namun potensi tersebut tidak dikembangkan karena

proses perizinan ke PT. Tambi dan Pemerintah Daerah yang tidak mudah dan penolakan tokoh-tokoh agama, wisata dipandang sebagai tempat kemaksiatan dan perusakan alam, terutama wisata pendakian. Mengingat bahwa potensi wisata yang dimiliki Desa Sigedang rata-rata perbukitan, maka pandangan tokoh agama perihal wisata masih sebatas wisata pendakian, meskipun sebenarnya banyak konsep wisata lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan Desa Sigedang

Sebagai upaya meminimalisir permasalahan perekonomian dan lingkungan alam Desa Sigedang, kami mencoba merumuskan program kerja unggulan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa. Melalui *rest area*, diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan sumber pendapatan baru, masyarakat dapat memasarkan produk olahan, membuka warung-warung makan, dan lain sebagainya. Pembukaan *rest area* sebenarnya telah menjadi program kerja BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola Pemerintah Desa. Desa Sigedang merupakan jalur pendakian gunung Sindoro dan juga merupakan jalur alternatif menuju wisata Dieng, maka Pemerintah Desa ingin memanfaatkan wisatawan atau para pendaki Sindoro dengan membuka kawasan *rest area* sebagai wadah peningkatan perekonomian masyarakat. Namun dalam satu tahun terakhir, BUMDes tidak berkembang dengan baik karena tidak aktifnya kepengurusan, sehingga rencana pembukaan *rest area* menjadi tertunda. Oleh karena itu, kami bermaksud melanjutkan proses pembukaan *rest area* tersebut dengan fokus pada tiga tindakan atau aktivitas,

yaitu; konsolidasi bersama tokoh agama, pembentukan konsep, dan proses administrasi/perizinan.

Metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan program unggulan ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mematangkan proses perumusan konsep. Observasi dilaksanakan sebagai upaya pematangan konsep pada aspek geografis, kami beserta masyarakat melihat langsung kondisi geografis tempat yang menjadi rekomendasi kawasan *rest area*. Wawancara juga dilaksanakan sebagai upaya pencarian data untuk melengkapi informasi, wawancara dilakukan kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat.

Sosialisasi dilakukan melalui dua forum, yaitu FGD (*focused group discussion*) bersama beberapa elemen masyarakat dan sosialisasi langsung kepada masyarakat umum dengan mengikuti pengajian rutin salapanan organisasi masyarakat. FGD dilaksanakan bersama beberapa elemen masyarakat dan *stakeholder* dan bersama kelompok prospektif, Pemerintah Kecamatan, Perangkat Desa, kelompok pemuda dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Dusun Sikatok.

Kelompok prospektif merupakan beberapa masyarakat Desa Sigedang yang mengetahui secara detail potensi dan permasalahan desa. FGD bersama kelompok prospektif dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2019. FGD kedua dilaksanakan bersama Pemerintah Kecamatan pada tanggal 11 Juli 2019. FGD ini dimaksudkan agar Pemerintah Kecamatan mengetahui detail program

kegiatan, kemudian Pemerintah Kecamatan memberikan masukan-masukan terkait program kegiatan yang telah di presentasikan oleh mahasiswa.

FGD ketiga dilaksanakan bersama Perangkat Desa. FGD keempat dilaksanakan bersama kelompok pemuda Desa Sigedang yang terdiri dari GP ANSOR, IPNU dan Karang Taruna. FGD bersama pemuda dilaksanakan sebanyak dua kali. FGD tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2019 membahas alur pelaksanaan program kegiatan, rencana survei lokasi wisata dan konsep penanaman pohon keras yang menjadi salah satu program kegiatan penunjang. Pemuda menjadi mitra penting dalam pelaksanaan program kegiatan. Pemuda memberikan beberapa usulan terkait konsep wisata, kemudian pada FGD tahap pertama dirumuskan konsep wisata atau *rest area* yang meliputi; kondisi geografis, struktur administratif dan modal. FGD tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2019. Pada FGD ini dibahas hasil survei lokasi wisata dan pematangan konsep penanaman pohon yang akan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2019.

FGD kelima dilaksanakan bersama POKDARWIS Dusun Sikatok. POKDARWIS merupakan pelopor perencanaan pembukaan wisata. Wilayah perkebunan teh yang menjadi rencana dibukanya *rest area* berada di Dusun Sikatok. POKDARWIS sudah sejak lama mengupayakan pembukaan wisata perkebunan teh, salah satu usaha yang dilaksanakan POKDARWIS adalah mengajukan proposal kepada Direksi PT. Tambi sebagai syarat perizinan, namun jawaban dan keputusan terkait perizinan dari PT. Tambi memerlukan proses lama dan tidak kunjung menemukan jalan keluar, sehingga kami perlu

bermusyawarah dengan POKDARWIS Dusun Sikatok untuk mensosialisasikan program kerja unggulan dan menindaklanjuti perizinan rencana pembukaan wisata tersebut.

Sosialisasi selanjutnya diadakan langsung kepada masyarakat dengan mengikuti pengajian salapanan rutin organisasi masyarakat melalui program kegiatan pendukung “Sosialisasi Integrasi Agama dan Lingkungan Hidup”. Sosialisasi dilaksanakan dua tahap, pertama mengikuti forum salapanan GP ANSOR pada tanggal 23 Juli 2019 dan kedua mengikuti forum salapanan Muslimat dan Fatayat pada tanggal 26 Juli 2019. Dalam forum ini selain pengenalan program-program kegiatan KKN, dibahas pula anjuran menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan ajaran agama Islam. Forum dan pembahasan ini dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat bahwa menjaga lingkungan yang dianjurkan ajaran agama Islam bukan hanya dengan menjaga kebersihan, namun juga mencari alternatif perekonomian dengan memanfaatkan lingkungan yang ada selain bertani, karena meskipun pertanian sangat menjanjikan hasilnya, namun suatu saat pertanian pun akan merusak kelestarian lingkungan, salah satu contohnya adalah penjarahan hutan yang marak terjadi di Desa Sigedang akan mengakibatkan longsor karena pohon-pohon digunduli untuk menanam produk pertanian.

Pelaksanaan program kerja unggulan ini diawali dengan konsolidasi kepada tokoh agama. Tokoh agama merupakan elemen penting masyarakat, kebijakan dan restunya akan mempermudah jalannya proses kegiatan dan mampu mengompakkan kinerja masyarakat. Penolakan para tokoh agama

pada pembukaan wisata menjadi alasan dilaksanakannya konsolidasi. Tokoh agama masih beranggapan bahwa bentuk wisata yang ingin dikembangkan masyarakat dan cocok untuk lingkungan alam Desa Sigedang adalah wisata pendakian, dan menurut mereka wisata pendakianlah yang akan mengundang aktivitas-aktivitas kemaksiatan. Melalui konsolidasi, kami ingin memberikan pemahaman bahwa bentuk wisata yang cocok untuk lingkungan alam Desa Sigedang tidak hanya wisata pendakian, namun bisa juga wisata lain seperti wisata edukasi dan *rest area*.

Pada tanggal 20 Juli 2019, dilaksanakan FGD bersama masyarakat kelompok prospektif. Melalui FGD ini, kami dan masyarakat kelompok prospektif membahas potensi, permasalahan dan solusi dari permasalahan tersebut. Kami menjembatani bantuan realisasi dari aspirasi masyarakat yang sebenarnya sangat mendukung adanya pembukaan objek wisata yang masih terhalang restu tokoh agama.

Setelah melaksanakan FGD, mahasiswa dan masyarakat merumuskan konsep objek wisata bersama. Konsep tersebut meliputi; kondisi geografis, modal, dan administrasi. Untuk mengetahui kondisi geografis, mahasiswa melaksanakan survei pada tanggal 13 Juli 2019 di perkebunan teh dan bukit Sibutak bersama salah satu anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Dusun Sikatok, dan pada tanggal 21 Juli 2019 di Curug Suren bersama beberapa pemuda dari GP ANSOR, Banser dan IPNU. Setelah survei lokasi dilaksanakan, mahasiswa menentukan lokasi perkebunan teh menuju bukit Sibutak yang cocok untuk dijadikan lokasi *rest area*.

Selanjutnya yaitu menentukan modal. Modal yang dimaksudkan adalah keuangan dan tenaga pengelola. Bersama POKDARWIS, mahasiswa mencari solusi terkait tenaga pengelola dan keuangan. Rencana awal, biaya pembuatan *rest area* akan dialokasikan melalui dana Desa atau BUMDes. Namun Pemerintah Desa mempunyai kebijakan bahwa dana Desa tidak akan keluar apabila tanah yang akan dikelola masih menjadi hak sewa swasta. Selain itu, karena kepengurusan BUMDes saat ini sedang mati, maka BUMDes pun belum berkembang. Menurut Kepala Desa, kepengurusan BUMDes akan kembali diaktifkan tahun depan. Mengingat salah satu permasalahan ditundanya penindaklanjutan pemanfaatan potensi alam dan lingkungan adalah tanah perkebunan teh masih disewa PT. Tambi dengan tempo waktu yang lama, maka dana Desa tidak dapat diandalkan untuk menjadi biaya awal pembangunan *rest area*. Selanjutnya, melalui kesepakatan bersama, modal awal pembangunan *rest area* masih melalui swadaya anggota POKDARWIS.

Memutuskan bahwa area perkebunan teh Dusun Sikatok yang akan dijadikan lokasi *rest area* tentunya banyak pertimbangan yang difikirkan, salah satunya pengelola. POKDARWIS Dusun Sikatok sejak sebelum kedatangan mahasiswa KKN sudah berkeinginan kuat membuka objek wisata dan telah merencanakan konsep wisata dengan matang. Proses perizinan kepada pihak PT. Tambi dan Pemerintah Daerah sudah dilaksanakan berkali-kali, namun proses perizinan memang tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama. Setelah melalui beberapa musyawarah, maka pengelola dan

pengembangan *rest area* diamanahkan kepada POKDARWIS Dusun Sikatok dalam pengawasan Pemerintah Desa.

Setelah aspek geografis dan modal sudah matang, tahap selanjutnya adalah proses penyusunan administrasi. Administrasi menjadi sebuah hal vital dalam sebuah organisasi. Membangun *rest area* dengan struktur pengelola atau kepengurusan berarti membangun sebuah organisasi. Menyusun struktur kepengurusan dan menindaklanjuti proses perizinan merupakan upaya penyusunan administrasi yang dilakukan mahasiswa. Pada tanggal 16 Agustus, kami bersama POKDARWIS melaksanakan musyawarah dengan Direksi PT. Tambi. Musyawarah tersebut membahas konsep *rest area* dan pembagian laba. Hasil dan keputusan musyawarah akan tertulis pada selembur surat perjanjian. Untuk menerbitkan surat tersebut Direksi PT. Tambi harus melaksanakan rapat terlebih dahulu bersama pihak internal, sehingga POKDARWIS dan mahasiswa pun harus menunggu terbitnya surat tersebut sebelum proses pembangunan *rest area* dilaksanakan.

Pelatihan administrasi juga dilaksanakan untuk mendukung penyusunan administrasi dalam konsep *rest area*. Pelatihan administrasi menjadi program kerja penunjang sebagai upaya edukasi kepada pengurus organisasi dan calon pengelola *rest area* terkait bagaimana pola administrasi organisasi yang baik, dengan harapan masyarakat tidak hanya mempunyai jiwa militan tinggi terhadap organisasinya, namun juga mempunyai pengetahuan layak terkait tata kelola administrasi.

Setelah aspek-aspek yang dibutuhkan dalam merumuskan konsep sudah terpenuhi dan matang, mahasiswa melaksanakan musyawarah dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan Perangkat Desa. Musyawarah ini dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak tersebut upaya apa saja yang telah dilakukan dan sampai dimana pelaksanaan program unggulan ini dilaksanakan. Proses pelaksanaan program unggulan dari awal hingga akhir terangkum dalam peta perjalanan kegiatan atau *road map*.

2. Pelatihan IT dengan tema “Optimalisasi *Website* Desa”

Berdasar data pemerintahan desa Sigedang tahun 2019, sebanyak 95% mata pencaharian masyarakat berasal dari aktifitas bercocok tanam, mereka bertani khususnya pada sektor pertanian sayuran seperti kentang, wortel dan kubis. Hal ini tak lain karena secara geografis desa Sigedang berada dalam wilayah yang di kelilingi oleh pegunungan dan bukit-bukit. Kondisi tersebut menjadi faktor desa Sigedang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan kualitas tanah yang cocok untuk ditanami berbagai varietas tanaman sayur.

Jumlah 95% dari keseluruhan penduduk desa Sigedang bukanlah angka kecil, dimanjakan oleh kondisi alam dan tekanan kebutuhan ekonomi menyebabkan masyarakat tidak bisa mengatur pola bertani yang ramah bagi lingkungan alam sekitar, seperti penggunaan bahan kimia yang berlebihan, panen secara terus menerus, hingga penjarahan lahan yang seharusnya menjadi wilayah resapan air. Hal tersebut akan menjadi suatu yang begitu merugikan bagi keberlangsungan hidup masyarakat maupun lingkungan alam sekitar, bencana longsor akan terjadi karena tidak adanya pohon-pohon dan

kualitas tanah akan memburuk akibat pemakaian bahan kimia yang berlebihan sehingga tanah tidak subur.

Akar permasalahan dari terjadinya fenomena tersebut tidak lain adalah kebutuhan ekonomi, masyarakat hanya menggantungkan roda perekonomiannya pada sektor pertanian. Berangkat dari fakta tersebut, kami tim kkn dan masyarakat merasa perlu melakukan suatu kajian bersama untuk menemukan solusi atas permasalahan diatas, yaitu bagaimana menciptakan suatu roda perekonomian yang baru dan ramah lingkungan.

Setelah melewati pengkajian bersama, maka tim kkn mendapati suatu rumusan sebagai langkah awal untuk mengubah ketergantungan tersebut. Berdasar hasil analisis tim kkn terkait potensi pada masyarakat desa Sigedang, terdapat setidaknya 5% dari persentase keseluruhan masyarakat desa Sigedang yang berprofesi sebagai pelaku industri rumahan. Akan tetapi produk mereka belum bisa bersaing dengan kompetitor lainnya sehingga dalam kasus ini diperlukan suatu terobosan strategi penjualan.

Melihat saat ini perkembangan bisnis melalui sistem online begitu pesat, maka perlu rasanya bagi masyarakat desa Sigedang untuk menyentuh sektor tersebut. Oleh karena itu, tim kkn mencoba untuk membuat suatu strategi pemasaran produk masyarakat melalui sistem online dengan menggunakan media *website* desa.

Di era yang serba digital dan dipenuhi akses internet ini, desa sebagai salah satu bagian penting dalam perkembangan masyarakat sangat perlu untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Peralnya, desa juga perlu mendapatkan

asupan informasi terhadap setiap gerak zaman agar dapat memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan manfaat dari dinamika perkembangan zaman tersebut. *Website* desa dapat digunakan diantaranya untuk media pelayanan publik dan manajemen informasi desa. Karena bersifat daring (online), masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi seperti berita desa, transparansi dana desa, dan lain-lain.

Berangkat dari urgensi *website* desa tersebut, tim kkn mencoba untuk lebih mengoptimalkannya dengan menjadikan *website* desa yang tidak hanya ruang informasi namun juga sebagai mesin penggerak perekonomian desa. Strategi pemasaran produk desa yang kami tawarkan adalah memodifikasi *website* desa dengan menambahkan kanal produk desa yang kemudian akan tersambung pada akun toko online yang kami buat di beberapa toko online yang sudah ada seperti tokopedia, bukalapak, dll. Hal tersebut dalam rangka mempermudah proses *branding* produk desa.

Dalam mensosialisasikan program *home industry* ini kami mengawali dengan menghubungi kelompok prospektif untuk membicarakan konsep kegiatan, melakukan kunjungan ke beberapa pihak yang memiliki pengetahuan tentang potensi *home idustry* yang ada di Desa Sigedang, meliputi perangkat Desa, ibu-ibu PKK dan juga kalangan pemuda. Informasi yang kami peroleh yaitu berupa data tentang para pelaku *home industry*, beserta produknya yang dapat dilibatkan dalam pelatihan IT. Kemudian tahap selanjutnya kami memilih lima produk industri yang akan dijadikan sampel produk untuk disosialisasikan kepada peserta pelatihan. Proses pemilihan

kami lakukan dengan mengunjungi para produsen dari produk kemudian menyampaikan tentang mekanisme pelaksanaan pelatihan IT, beserta rencana kami untuk mengembangkan *home industry*. Bekerja sama dengan kalangan pemuda, kami menyampaikan surat undangan beserta lampiran ringkasan materi kepada seluruh produsen *home industry* dan juga kelompok prospektif.

Pelatihan IT dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Juli pukul 14.00-16.30 WIB, bertempat di aula Balai Desa Sigedang. Rangkaian acaranya meliputi check in peserta pukul 13.30-14.00 (Siti Maulida, Annisa Fatimatuzzahro), pembukaan oleh MC (Ana Safitri), Tilawatil Qur'an (Jimmy Pranata), Menyanyikan Lagu Indonesia Raya (Neng Risdayani), Sambutan dari Perwakilan KKN (Adi Candra Wirinata), Penyampaian materi oleh Pemateri 1 (Agus Adi Saputro) dilanjutkan Pemateri ke 2 oleh Perangkat Desa (Abi Dzarin) yang dimoderatori oleh Ali Wafa, dan yang terakhir penutup dilanjutkan foto bersama oleh dokumentator (M. Sirojul Milal).

Diantara peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan acara ini yaitu proyektor, LCD, sound, dan laptop yang dioperatori oleh Novia Ramadhani, peralatan tersebut merupakan inventaris dari Pemerintah Desa Sigedang. Kami juga menyediakan konsumsi berupa snack ringan untuk peserta dan pemateri yang ditanggungjawab oleh Dian Muthi Fitria. Peserta acara pelatihan IT ini dihadiri sebanyak 45 peserta dari kalangan perwakilan masyarakat per gang dan organisasi-organisasi seperti IPNU, IPPNU, ANSOR, Banser, Fattayat, Muslimat, dan PKK.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Secara garis besar teknis pelaksanaannya seorang pemateri berdiri di depan para peserta untuk menyampaikan materi, didukung dengan penampilan power point, penampilan *website* desa, dilanjutkan penampilan marketplace. Para peserta menyimak materi yang disampaikan dengan seksama, mencatat, kemudian mereka melontarkan beberapa pertanyaan dengan antusias.

3. Labelling dan Packaging Produk

Dalam proses pemasaran suatu produk, pemilihan dan pemakaian label/merk menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang daya jual produk di pasaran. Kesesuaian antara label dan produk, serta kreatifitas dalam packaging mampu meningkatkan daya tarik produk di hadapan konsumen. Oleh karena itu sebagai upaya memaksimalkan berjalannya program kerja pengembangan *home industry*, kami melakukan proses pendampingan dalam pembuatan label/merk dan pemilihan kemasan produk. Mendapati minimnya sumber daya masyarakat yang mampu mengakses aplikasi desain grafis, program kami berupaya membantu membuat desain beberapa produk *home industry*.

Mengingat keterbatasan tenaga dan waktu yang kami miliki untuk menjalankan program kerja pengembangan *home industry*, maka kami membatasi fokus pendampingan dalam proses *labelling* dan *packaging* hanya untuk lima produk, yaitu kue kering, dodol terong belanda, sirup terong belanda, teh ulen dan gula kletik. Kemudian kami melakukan sosialisasi

kepada para pemilik produk terkait program kami untuk membuat label bagi produk mereka.

Pendampingan pembuatan label dilaksanakan mulai awal pekan ke tiga, sebelum dilaksanakannya pelatihan IT dan berlanjut hingga pekan terakhir pelaksanaan. Dalam pembuatan label, kami menyesuaikan dengan aturan edar produk yang ditetapkan oleh dinas kesehatan. Diantaranya harus mencantumkan komposisi produk sesuai dengan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan, masa kadaluwarsa, netto produk, dan identitas produsen. Dalam label produk, tidak boleh mencantumkan khasiat produk secara sepihak sebelum diberikan hasil penelitian resmi oleh badan yang berwenang. Kami memilih 5 produk untuk dibuatkan desain label/merk untuk dijadikan sampel pada pelatihan IT yaitu kue kering, dodol terong belanda, sirup terong belanda, teh ulen dan gula kletik. Setelah itu, kami mengikuti pameran produk yang diselenggarakan oleh pemeritahan kabupaten Wonosobo guna mengenalkan produk *home industry* desa Sigedang ini. Kemudian kami mendampingi kepengurusan SPP-IRT dan pembuatan MoU mengenai regulasi produk.

4. Pendampingan Perolehan PIRT

Sebelum suatu produk industri rumah tangga dipasarkan, produk tersebut memerlukan jaminan tertulis yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan untuk memenuhi persyaratan dan standar keamanan tertentu. Dengan adanya SPP-IRT (Sertifikasi Produksi Pangan-Industri Rumah Tangga), produk akan memiliki kelayakan konsumsi dan secara legal dapat dipasarkan, baik secara

langsung di pasar maupun dipasarkan secara lebih luas melalui toko-toko online. Untuk mendapatkan izin tersebut, dibutuhkan cara yang bertahap. Pertama, diperlukannya untuk mengambil formulir permohonan Sertifikat Produksi Pangan-Industri Rumah Tangga di kota Wonosobo. Kedua, pemohon mendaftarkan diri untuk mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP). Ketiga, pemohon mengikuti evaluasi pemeriksaan sarana produksi pangan industri rumah tangga. Jika terdapat hal-hal yang perlu dipastikan ke higienisan dan keamanannya, petugas akan melakukan pengujian di laboratorium. Keempat, jika persyaratan sudah dinyatakan lengkap, pemohon akan mendapatkan sertifikat dengan No. P-IRT minimal terdiri dari 15 digit.

Setelah kami melakukan sosialisasi IT, yang di dalamnya berisi tentang pemasaran produk. Kami mengikuti pameran yang diadakan di kota Wonosobo dengan membawa 5 produk desa. Setelah itu, kami membantu untuk mengambil formulir SPP-IRT dan memberikannya untuk diisi kepada 5 pemilik produk. Setelah para pemilik produk mengisi data diri dan dikumpulkan kembali kepada kami, kami mengembalikannya kepada Dinas Kesehatan kota Wonosobo. Menunggu konfirmasi dari Dinas Kesehatan, kami membuat regulasi produk antara pemerintahan desa dan pemilik produk. Setelah kami melakukan diskusi dengan para pihak, kami membuatkan regulasi kesepakatan.

Kami mengikuti pameran yang diadakan di kota Wobosobo pada tanggal 30 Juli 2019 bersama perwakilan dari sekretaris PKK. Pameran ini

diadakan oleh pemerintahan kota untuk mengangkat kembali industri rumahan yang ada di Wonosobo.

Tahap pelaksanaan ini baru kami lakukan di tahap pertama, yaitu pengisian data diri dalam formulir permohonan Sertifikat Produksi Pangan-Industri Rumah Tangga. Pengambilan formulir di Dinas Kesehatan dilaksanakan pada tanggal 31 juli 2019 dengan jumlah 1 rangkap, kemudian kami salin menjadi 5 rangkap. Setelah itu, pengisian kelengkapan data diri dilakukan selama 3 hari. Dilanjutkan dengan mengumpulkan kembali formulir dan diserahkan kepada Dinas Kesehatan pada tanggal. Selanjutnya, kami tinggal menunggu konfirmasi dari Dinas Kesehatan untuk kelanjutan tahap perizinan SPP-IRT.

5. Pelatihan Administrasi Organisasi

Desa Sigedang memiliki masyarakat dengan semangat gotong royong, rasa persaudaraan dan jiwa militansi tinggi. Hal tersebut selaras dengan banyaknya organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan yang terus berkembang, diantaranya; GP ANSOR, Banser, Muslimat NU, Fatayat NU, IPNU, IPPNU, Koperasi, PKK dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Sebagian besar masyarakat, baik usia remaja ataupun dewasa ikut berperan aktif mengikuti kegiatan organisasi, ditandai dengan berjalannya kegiatan rutin dari tiap organisasi masyarakat, baik kegiatan mingguan ataupun kegiatan 35 hari, atau masyarakat Desa Sigedang biasa menyebutnya Salapanan.

Menurut salah satu Pemerintah Desa, setiap masyarakat yang berusia remaja ke atas diwajibkan mengikuti kegiatan organisasi, hal ini dimaksudkan untuk membentuk jiwa aktivis, mempererat hubungan persaudaraan, menjadi kader muda militan, dan membentuk semangat gotong royong. Namun, dibalik keaktifan mengikuti kegiatan organisasi, masyarakat belum memiliki pemahaman terkait administrasi. Padahal, administrasi merupakan ruh dari sebuah organisasi. Mereka masih menganggap bahwa administrasi hanya sebatas kegiatan yang berkaitan dengan keuangan dan surat-menyurat. Menurut Kepala Desa Sigedang, masyarakat perlu di-edukasi terkait teknis dan pola administrasi organisasi yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak hanya aktif berkegiatan organisasi, namun juga memahami fungsi-fungsi administrasi dan bagaimana implementasinya.

Selain itu, sesuai dengan rancangan program kerja unggulan pertama yaitu pembukaan *rest area*, perlu disiapkan sebuah organisasi sebagai badan pengelola *rest area*, badan pengelola ini nantinya akan dibentuk struktur organisasi dan ditentukan program kerja, sehingga pemahaman tentang administrasi organisasi harus diperdalam terlebih dahulu sebelum *rest area* terbentuk. Berdasarkan alasan diatas, mahasiswa berencana mengadakan Pelatihan Administrasi Organisasi.

Pelatihan administrasi organisasi ditujukan kepada para Badan Pengurus Harian tiap organisasi, dengan harapan pengurus harian mampu membagikan pemahaman administrasi kepada anggotanya dan kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi.

Metode dalam mencari data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada salah satu Badan Pengurus Harian dari tiap organisasi untuk mengetahui kondisi organisasi yang sedang atau akan dijalankan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi kearsipan, dan dinamika organisasi. Selanjutnya, pada kegiatan Pelatihan Administrasi dilakukan FGD (*focused group discussion*). Bersama pemateri, yaitu seorang Sekretaris Umum PW IPNU Yogyakarta, peserta pelatihan diajak berfikir bersama solusi permasalahan organisasinya dan perkembangan seperti apa yang mereka harapkan dari organisasi yang sedang atau akan dijalankan.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan pada program kerja ini adalah dengan konsultasi kepada Kepala Desa, Ketua GP ANSOR, dan Ketua PKK. Kami menyampaikan analisis data yang kami temukan dalam wawancara, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terkait administrasi organisasi. Kemudian kami menyampaikan rencana kegiatan Pelatihan Administrasi Organisasi. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak tersebut, kami menyampaikan kembali rencana dan mekanisme Pelatihan Administrasi Organisasi pada Ketua tiap organisasi masyarakat.

Kepala Desa memberikan respon positif rencana kegiatan ini, karena Kepala Desa pun berencana akan mengadakan kegiatan Pelatihan Manajemen Koperasi. Menurutnya, materi Pelatihan Administrasi sangat mendukung materi yang akan disampaikan pada kegiatan Manajemen Koperasi mendatang. Selain itu, Pelatihan Administrasi juga perlu diadakan untuk mempersiapkan Badan Pengelola *rest area* yang sudah terencana. Begitu pula

dengan Ketua PPK, terjadwal menjelang hari peringatan kemerdekaan RI akan dilaksanakan perlombaan tertib administrasi PKK se-kecamatan Kejajar, sehingga Pelatihan Administrasi ini diharapkan mampu mendampingi dan membimbing persiapan perlombaan tersebut. Respon yang diberikan ketua GP Ansor pun sangat apresiatif, beliau merasa pengurus organisasi masyarakat Desa Sigedang perlu edukasi tentang administrasi organisasi agar organisasi yang ada tidak menjadi berantakan karena rekapitulasi data dan proses administrasi yang kurang tepat.

Peserta Pelatihan Administrasi ini adalah Badan Pengurus Harian dari tiap organisasi masyarakat (GP ANSOR, BANSER, IPNU, IPPNU, PKK, FATAYAT, MUSLIMAT, Kader, Karang Taruna dan Ketua tiap RT). Materi yang disampaikan yaitu mengenai organisasi, administrasi dan hubungan antar keduanya.

Kegiatan Pelatihan Administrasi ini tidak hanya dilaksanakan dalam satu kali acara. Setelah kegiatan Pelatihan Administrasi selesai, PKK dan Koperasi meminta untuk kembali menindaklanjuti materi yang telah disampaikan. Pendampingan Pelatihan Administrasi pada PKK dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2019 kelanjutan materi yang disampaikan adalah kearsipan. Materi kearsipan diperlukan untuk menertibkan dokumentasi arsip-arsip penting organisasi. Pelatihan Administrasi pada Koperasi dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019. Pemerintah Desa mengadakan kegiatan Pelatihan Manajemen Koperasi dalam rangka *upgrading* kinerja Ketua PKH (Program Keluarga Harapan) tiap RT dan upaya menindaklanjuti proses aktivasi

BUMDes. Materi yang disampaikan adalah definisi organisasi, administrasi dan fungsi administrasi dalam organisasi.

Bentuk implementasi dari kegiatan Pelatihan Administrasi adalah proses perizinan *rest area* kepada pihak PT.Tambi sebagai program kerja unggulan KKN oleh POKDARWIS Dusun Sikatok. Proses perizinan telah disampaikan pemateri dalam Pelatihan Administrasi, kemudian POKDARWIS Dusun Sikatok mempraktikkan langsung teknis perizinan dan pembuatan proposal yang benar.

Perizinan diawali dengan penyampaian proposal kepada Direksi PT.Tambi, selanjutnya diadakan rapat rutin dan evaluasi membahas perkembangan proses perizinan dan konsep *rest area* bersama POKDARWIS. Kemudian musyawarah pembagian laba *rest area* dilaksanakan bersama pihak PT. Tambi, hasil dari musyawarah tersebut tertulis dalam surat perjanjian yang akan diterbitkan oleh PT.Tambi. Proses-proses inilah yang disebut administrasi.

6. Rehabilitasi Lahan Kritis

Upaya yang dilakukan dalam rehabilitasi lahan kritis adalah dengan melakukan penanaman pohon keras pada lahan-lahan yang mengalami kerusakan. Program kerja ini dibuat karena maraknya penjarahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian kentang di desa Sigedang. Dimana apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan seperti berkurangnya cadangan air dalam tanah dan dapat menyebabkan longsor. Penjarahan hutan ini juga bertentangan dengan tema

besar program kami yaitu peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai keagamaan. Dalam merealisasikan program kerja ini kami bekerja sama dengan BPDASHL Serayu Opak Daerah Istimewa Yogyakarta untuk penyediaan bibit. Sasaran dari program kerja ini adalah lahan yang mengalami penjarahan hutan di gunung lingkaran desa Sigedang. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam program kerja ini adalah wawancara dan observasi. Alasan kami memilih metode ini adalah untuk mempersingkat waktu dan juga untuk mengetahui apa yang dibutuhkan desa sehingga kita bisa bekerja beriringan.

Program kerja rehabilitasi lahan kritis kami sosialisasikan pada pemerintah desa dan *stakeholder*. Bentuk dari sosialisasi rehabilitasi lahan kritis adalah dengan melakukan silaturahmi ke pemerintah desa dan *stakeholder* (tokoh masyarakat dan tokoh agama). Sosialisasi ini bertujuan untuk menggali masukan-masukan sekaligus mematangkan konsep yang telah kami buat. Dari sosialisasi yang kami laksanakan kami mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa. Program kerja rehabilitasi lahan kerja ini juga sejalan dengan program kerja pemerintah desa hal ini dikarenakan desa Sigedang sedang menghadapi masalah yang cukup serius yakni maraknya penjarahan hutan. Sehingga untuk mencegah penjarahan yang lebih luas, masyarakat dan pemerintah desa menyarankan untuk melakukan penanaman pohon keras dititik titik yang rawan pejarahan dan juga di daerah mata air untuk investasi jangka panjang.

Pelaksanaan program kerja rehabilitasi lahan kritis ini bekerja sama dengan pemerintah desa dalam proses pengambilan pohon dan BPDASHL Serayu Opak Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penyediaan bibit. Kami mengajukan permohonan bantuan bibit pohon ke BPDASHL Serayu Opak Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum penerjunan program ke Desa Sigedang, kami memasukan proposal permohonan bibit pohon yang disertai dengan peta Desa Sigedang. Setelah berada di lokasi, kami melakukan wawancara dengan perangkat desa dan *basecamp* Pendakian Sindoro via Sigedang. Wawancara dengan perangkat desa membahas mengenai mekanisme pengambilan pohon dan proses penanaman sedangkan dengan *basecamp* kami membahas lokasi penanaman dan perawatan pohon sebelum ditanam. Selain itu kami juga melakukan konsultasi dengan pihak BPDASHL untuk menentukan jenis pohon apa saja yang sekiranya dapat tumbuh di wilayah Sigedang. Penentuan jenis pohon yang akan ditanam juga kami konsultasikan kepada beberapa masyarakat, perangkat desa dan pengelola *basecamp* pendakian Sindoro via Sigedang. Setelah melakukan wawancara dan konsultasi kami melakukan observasi. Observasi dilakukan di gunung lingkaran desa sigedang bersama masyarakat desa. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lahan yang akan ditanami, sehingga program kerja rehabilitasi lahan kritis ini benar-benar di wilayah yang mengalami penjarahan.

Setelah melakukan observasi, kami melakukan diskusi bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk menentukan jumlah bibit pohon yang

akan diambil. Berdasarkan diskusi yang kami lakukan antara pemerintah desa dan masyarakat, disepakati bahwa jumlah akhir bibit pohon yang akan diambil adalah 7000 batang. Kemudian setelah itu kami mengkomunikasikannya kepada pihak BPDASHL bahwa disepakati penambahan pohon yang awalnya sejumlah 1000 pohon menjadi 7000 pohon dengan alasan antara jarak pengambilan pohon dengan jumlah pohon yang akan diambil tidak sepadan, juga bertepatan dengan penjarahan lahan yang terjadi lagi, sehingga membakar semangat baru pemerintah desa untuk merehabilitasi lahan sekaligus untuk mencegah penjarahan lahan kembali.

Bibit pohon kami ambil bekerjasama dengan pemerintah desa pada hari sabtu tanggal 20 juli 2019 di bunder tahura, Gunung Kidul. Jenis bibit pohon yang kami ambil adalah sengon (*Albizia chinensis*) 4.750 batang, ketapang (*Terminalia catappa*) 1.000 batang, jambu biji (*Psidium guajava*) 400 batang, trembesi (*Samanea saman*) 650 batang dan jeruk (*Citrus* sp.) 200 batang. Setelah diambil bibit pohon diletakkan di *basecamp* pendakian gunung sindoro via desa sigedang untuk memudahkan perawatan, karena penanaman bibit pohon baru akan di tanam satu minggu setelah pengambilan bibit. Hal ini bertujuan supaya pohon beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungannya yang baru. Karena kondisi lingkungan di kawasan bunder tahura sangat berbeda dengan kondisi lingkungan di Sigedang.

Penanaman bibit pohon yang pertama kami laksanakan pada hari minggu tanggal 28 juli 2019 bekerja sama dengan perwakilan masyarakat desa sebanyak 20 orang dengan jumlah bibit yang ditanam sebanyak 500 bibit

pohon. Kegiatan ini kami laksanakan dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00 WIB di sepanjang mata air bukit semaling. Untuk menanam bibit pohon dibutuhkan peralatan berupa cangkul, parang dan kami menggunakan krat untuk mengangkut bibit pohon menuju lokasi penanaman.

Sisa pohon yang belum ditanam selanjutnya dirawat oleh tim didampingi pengelola *basecamp*. Perawatan dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Perawatan yang kami lakukan berupa penyiraman pohon setiap sehari sekali pada waktu sore, juga memindahkan bibit pohon yang mati untuk dibuang dan diambil polibagnya untuk dimanfaatkan kembali juga untuk mengantisipasi penumpukan sampah.

7. Sosialisasi Integrasi Agama dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan observasi yang kami lakukan pada minggu awal kedatangan kami di desa Sigedang, kami mendapatkan bahwa 95% penduduk desa Sigedang merupakan petani, yang menggantungkan kehidupan mereka pada proses pengelolaan lahan pertanian sebagai sumber pendapatan utama, dengan berbagai komoditas sayur-sayuran seperti kentang, wortel, kubis dll. Dengan kata lain 95% penduduk desa Sigedang memiliki lahan pertanian sendiri untuk dikelola yang tersebar pada wilayah desa yang didominasi dataran hingga lereng gunung di sekitarnya. Adapun sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian mencoba membuka lahan dengan menjarah wilayah lereng gunung dan perbukitan yang mengelilingi desa, hal ini yang menjadi kekhawatiran pemerintah desa akan adanya bencana alam mengingat penjarahan wilayah lereng dapat memicu tanah longsor, erosi

dan perubahan kontur tanah mengingat wilayah tersebut merupakan wilayah resapan air.

Kami juga mendapatkan fakta menarik bahwa dengan kenampakan alam desa Sigedang yang mempesona masyarakatnya masih menganggap pengadaan wisata di desa merupakan hal yang tabu, mereka beranggapan bahwasannya pengadaan wisata ini hanya akan mendatangkan kemaksiatan, khususnya wisata berbasis pendakian gunung. Padahal jika saja masyarakat mau mengelola untuk pengadaan wisata itu, akan mendatangkan sumber pendapatan tambahan. Fakta di atas didukung dengan masyarakat desa yang agamis. Mayoritas penduduk desa merupakan warga muslim Nahdlatul ‘Ulama yang ramah dan suka bersosialisasi. Masyarakat desa memang tidak perhitungan terkait kenyamanan dalam beribadah ditandai dengan adanya berbagai musholla yang saling berdekatan satu sama lain yang dibangun murni swadaya masyarakat. Terdapat sekitar 13 musholla dan 4 masjid yang tersebar di penjuru wilayah desa.

Selanjutnya adalah permasalahan sampah yang cukup serius di desa, di mana kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Tindakan membuang sampah sembarangan pada saluran air membuat saluran tersebut tersumbat oleh timbunan sampah menimbulkan bau tidak sedap dan mengundang lalat yang menyebarkan berbagai penyakit. Hal ini sebetulnya diperkeruh oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tempat sampah di masing-masing rumah, mereka hanya mengandalkan tempat sampah yang tersebar di sekita desa dan

musholla saja dan selebihnya menggunakan sampah sebagai bahan bakar untuk memasak serta sebagai perapian.

Berangkat dari fakta-fakta dan temuan di atas, tim merumuskan sebuah program kerja dalam upaya menuju *goal* dari tema besar yaitu “Peningkatan ekonomi berbasis lingkungan dan keagamaan” yang kami beri nama “Sosialisasi Integrasi Keagamaan dan Pelestarian Lingkungan” yang dirancang untuk kembali menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan mengingat kemakmuran yang telah masyarakat rasakan selama ini merupakan buah pemberian alam yang sudah seharusnya disyukuri serta dilestarikan demi keberlangsungan generasi selanjutnya dan juga mengedukasi masyarakat tentang pengembangan wisata edukasi berbasis pelestarian alam dapat menambah mata pencaharian masyarakat dan bukan hanya berkuat pada pengelolaan pertanian saja, serta mengkampanyekan gaya hidup yang sehat yang sesuai dengan ajaran syariat islam, sebagaimana syariat Islam sudah menerangkan pentingnya merawat hubungan manusia dan alam.

Dalam mensosialisasikan program kerja ini kami mengawali dengan berdiskusi secara internal tim terkait teknis penyampain sosialisasi. Setelah berdiskusi internal kami sepakat sosialisasi ini akan diadakan dengan berkolaborasi dengan organisasi-organisasi masyarakat tingkat desa. Mengingat masyarakat desa Sigedang yang sangat majemuk dan luas dan mempertimbangkan daya dan kemampuan tim maka langkah tersebut tepat kiranya. Kami melakukan observasi terkait forum ormas mana yang prospek, kemudian data yang terkumpul terdapat forum selapanan GP Anshor-Banser

yang akan diadakan pada tanggal 23 Juli 2019 dan forum selapanan fatayat-muslimat pada 26 Juli 2019. Forum GP Anshor-Banser dianggap ideal sebagai target realisasi proker, GP Anshor-Banser sebagai wadah bagi golongan muda hingga golongan tua penduduk laki-laki desa Sigidang berkumpul yang mewakili keseluruhan populasi laki-laki desa, sedangkan Fatayat-Muslimat merupakan rumah bagi kaum wanita dari golongan muda hingga golongan tua berorganisasi yang merepresentasikan populasi total perempuan desa Sigidang. Langkah selanjutnya adalah proses *lobbying* kepada para pengurus organisasi masing-masing dan koordinasi mengenai susunan acara dalam forum masing-masing. Adapun pada forum Anshor-Banser kami berkoordinasi dengan Pak Misbah selaku pimpinan Banser beserta rekan-rekannya dan akhirnya beliau menyetujui maksud kami. Kemudian untuk forum Fatayat-Muslimat kami berkoordinasi dengan ketua ormas tersebut ibu Nariyah untuk showan kepada kiyai Sukbi selaku pimpinan forum selapanan dan beliau menyetujui dan mengapresiasi rencana program ini.

Sosialisasi Integrasi Keagamaan dan Pelestarian Lingkungan diadakan pada Selasa tanggal 23 Juli 2019 selepas sholat Isya di dalam forum selapanan GP Anshor-Banser di masjid pagoda. Acara diawali dengan mujahadah kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars Banser dan mars *hubbulwathon*. Setelah itu MC mengambil alih acara dan memimpin jalannya diskusi internal anggota Anshor-Banser yang berjumlah kurang lebih 50 orang. Acara berakhir pada pukul 23:30. Adapun untuk pelaksanaan proker ini kami tidak menggunakan perlengkapan apapun karena forum yang kami

masukinya adalah forum sederhana dan tidak memerlukan perlengkapan yang banyak. Adapun pengadaan snack ditanggung oleh pihak Ansor-Banser selaku pihak yang menyelenggarakan forum. *Batch 2* dari Sosialisasi Integrasi Keagamaan dan Pelestarian Lingkungan selanjutnya diadakan pada hari jumat tanggal 26 Juli 2019, acara selapanan dimulai pukul 14:00, dengan dihadiri sekitar 50 orang anggota Fatayat-Muslimat.

Pencapaian atas program-program yang telah dilaksanakan ini tentunya harus dilanjutkan secara kontinyu demi suksesnya upaya penciptaan sumber ekonomi alternatif baru yang berbasis lingkungan dan nilai-nilai religious.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, sedikitnya ada tiga kesimpulan yang dapat dibuat. *Pertama*, program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama perlu diterapkan di Dataran Tinggi Dieng karena tiga hal. (1) Kerusakan lingkungan Dieng yang sangat parah sehingga dapat mengancam kehidupan masyarakat yang tinggal di atasnya. Kerusakan lingkungan tersebut dapat dilihat dari tingginya erosi tanah yang terjadi, dan bahaya banjir yang selalu datang di setiap musim penghujan. Kerusakan lingkungan juga dapat dilihat dari tingginya pencemaran tanah di Dataran Tinggi Dieng, yang ditandai oleh hilangnya binatang-binatang sungai (ikan) di sungai-sungai yang bermuara ke Dataran Tinggi Dieng. Rusaknya lingkungan secara cepat atau lambat akan menyebabkan musnahnya manusia yang tinggal di atasnya. (2) Dieng memiliki bentang alam yang sangat indah, yang dapat dikelola sebagai sumber ekonomi alternatif, selain ekonomi utama, kentang. Apalagi, secara historis Dieng merupakan kawasan wisata utama di Indonesia sejak awal tahun 1900an sehingga dapat dengan mudah untuk dikembangkan. (3) Masyarakat Dieng adalah masyarakat agamis. Mereka melandasi segenap aktivitasnya dengan nilai-nilai agama. Dalam proses pengembangan ekonomi berbasis alam (lingkungan), agama pernah menjadi salah satu penghalang utamanya. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan harus

disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang diyakini, dihayati, dan dihidupi oleh masyarakat.

Kedua, penyelenggaraan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan di Dataran Tinggi Dieng bukan persoalan mudah, tetapi cukup rumit dan harus dilakukan secara berhati-hati agar manfaatnya dapat dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat. Secara internal, ada tiga problem yang harus dipertimbangkan dalam rangka mendorong perekonomian berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama, yaitu (1) ketergantungan secara ekonomi terhadap kentang yang sulit untuk diubah. Ekonomi kentang menjadi para meter dilematis agar masyarakat mau merubah orientasi ekonominya. Masalahnya, sampai saat ini, secara ekonomi keuntungan bertani kentang belum dapat dikalahkan oleh jenis ekonomi baru lainnya; (2) Rata-rata pendidikan umum warga di desa yang menjadi lokasi penelitian masih rendah. Kondisi ini menyebabkan proses transformasi pengetahuan berlangsung cukup sulit, apalagi masih adanya anggapan bahwa pendidikan umum tidak sepenting pendidikan agama; (3) orientasi keagamaan yang belum melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Kondisi ini menyebabkan upaya menjadikan alam sebagai sumber ekonomi baru dengan system konservasi malah dianggap sebagai upaya mengundang maksiat dan memfasilitasi perzinahan. Oleh karena itu, secara internal perlu dilakukan transformasi pengetahuan di kalangan masyarakat.

Untuk mendorong pengembangan perekonomian berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama, ada empat pihak yang harus terlibat secara kolaboratif, yaitu (1) pemerintah desa (ke atas dan ke bawah), sebagai pihak yang

bertanggungjawab secara structural administrated; (2) tokoh agama, sebagai pihak yang secara strategis “memiliki” pengetahuan masyarakat; (3) warga masyarakat, sebagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung akan terlibat dalam perekonomian berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama; dan (4) kelompok strategis non Dieng yang meliputi perguruan tinggi, LSM, atau pihak-pihak perusahaan yang peduli terhadap Dataran Tinggi Dieng. Keberadaan pihak-pihak non Dieng ini sangat penting untuk memecah kebuntuan dan sekaligus mencari jalan keluar secara bersama-sama terhadap upaya pengembangan perekonomian berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama.

Ketiga, program ekonomi berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama di Dataran Tinggi Dieng sejatinya merupakan upaya untuk menyelamatkan Dataran Tinggi Dieng dan penghuninya, serta pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan eksistensi kawasan tersebut. Polusi dan erosi tanah yang terjadi di Dieng tidak hanya mengancam kehidupan masyarakat Dieng, tetapi juga mereka yang berada di bawah Dataran Tinggi Dieng. Dengan kata lain, inisiasi sumber ekonomi baru berbasis pelestarian lingkungan tidak saja untuk orang-orang yang tinggal di dataran Tinggi Dieng saja, tetapi juga semua pihak yang berkaitan dengan Dataran Tinggi Dieng.

Dengan melihat faktor-faktor internal warga di tiga desa yang menjadi lokasi penelitian ini, serta dampak yang ditimbulkan jika masyarakat dataran Tinggi Dieng tidak di dorong untuk melakukan aktivitas ekonomi berbasis konservasi lingkungan, seyogyanya program yang dikembangkan harus dilaksanakan secara partnership dan kolaboratif dengan berbagai stakeholder.

Pihak-pihak tersebut antara lain pemerintah dan desa, pihak perusahaan yang berada di daerah Dieng, lembaga swadaya masyarakat, serta komunitas perguruan tinggi. Dengan cara demikian, dimungkinkan pembangunan berbasis pelestarian lingkungan dan nilai-nilai agama dapat berhasil untuk tiga tujuan sekaligus, yaitu pelestarian lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat, dan terbangunnya nilai-nilai agama transformatif.

B. Saran-Saran

Untuk memaksimalkan dampak dari program CBR yang dijalankan, setidaknya ada tiga saran yang perlu disampaikan.

1. Keberadaan mahasiswa KKN secara praktis sangat membantu pencapaian target CBR. Namun demikian, agar dicapai hasil yang lebih baik, maka peserta KKN perlu mendapat pembekalan yang memadai sebelum diterjunkan ke lapangan.
2. Secara prinsip, CBR memosisikan subjek penelitian sebagai faktor penting dalam proses perumusan target penelitian. Namun dalam kondisi riil, kondisi-kondisi internal subjek penelitian (misalnya pendidikan) menjadi kendala dalam proses identifikasi, perumusan, dan target CBR. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan CBR, “pemberdayaan” masyarakat secara *hidden* perlu dilakukan.
3. Hasil CBR tidak dapat dilihat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, perlu didesain model CBR yang berkelanjutan, sehingga hasil CBR sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal Abidin and Najiah Martiam. (2017). "Islam: Norm and Practise", *Routledge Hand Book of Religion and Ecology*, London and New York: Routledge.
- Banks, Sarah, 2012, *Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice*, Center for Social Justice and Community Action, Durham University, UK. 2012.
- Bauman, Bahannon, and O'Brien (ed). (2010). *Grounding Religion: A Field Guide to The Study of Religion and Ecology*. USA: Routlage
- Finnegan, Eleanor Daly. (2011). *Hijra and Homegrown Agriculture: Farming among American Muslims*. Dissertation: University of Florida.
- Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. United State of America: BasicBooks
- Haynes, J. (2007). *Religion and Development: Conflict or Cooperation?* New York: Palgrave Macmillan.
- Indrayati, Ariyani, 2013, "Peningkatan Ketahanan Terhadap Risiko Bencanamelalui Pendidikan Konservasi Lahanberbasis Masyarakatdi Dataran Tinggi Dieng", *Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Ilmudan Profesi Kegeografian*, Volume 10 No. 2 Juli 2013: 154-166.
- Krismono. (2015). *Ekonomi-Politik Salafisme di Pedesaan Jawa (Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis.
- Li, T. M. (2002). *ProsesTransformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* (Terjemahan Sumitro, S.N. Kartikasari). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mubin, N. (2010). *Islam Bumi Kahyangan Dieng: Potret Akulturasi Islam, Hindu, dan Kearifan Lokal Masyarakat Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.

- Northcott, M. (1996). *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge, Mass: Cambridge University Press.
- Popkin , S. L., 1986, *Petani Rasional*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.
- Salehudin, A. (2007). *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama atas Agama*. Yogyakarta: Pilar Media
- Salehudin, Ahmad. (2015). *Revitalisasi Identitas Komunitas Masjid Dalam Perubahan Budaya Global: Studi Pada Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Al Fattah Ambon, dan Masjid Agung Singaraja Bali*, Research Report, 2015.
- Salehudin, Ahmad (2018), *Theologizing Farming: Religiosity and Economic Rationality of Muslim peasants in the Dieng Mountains*, Disertasi, UGM
- Santoso, H. (2004), *Perlawanan di Simpang Jalan: Kontes Harian di Desa-desa Sekitar Hutan di Jawa, Damar*, Yogyakarta.
- Santoso, H. (2005), “Masyarakat Lokal yang Dibayangkan: Kemiskinan Imajinasi Terhadap Perubahan dan Perbedaan dalam Modernitas,” dalam *Komuniti* Vol. 3. Tahun 2005, FKKM, Bogor.
- Santoso, H. (2015). *Bertani itu Berjudi: Ketika Mekanisme Pasar Bias Spekulasi*. Yogyakarta: Disertasi.
- Santoso, H. “Menuju Cara Produksi dan Konsumsi Baru: Resistensi dan Perubahan Gaya Hidup Para Petani Lokal di Dataran Tinggi Dieng.” <http://www.scribd.com/doc/35762383/Resistensi-Dan-Gaya-Hidup-Para-Petani-Dieng>
- Scott, J.C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in southeast Asia*, New Heaven: Yale University Press.